

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII SMP
NEGERI 1 NOLING PADA POKOK BAHASAN OPERASI BILANGAN
BULAT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE
LEARNING TIPE COOPERATIVE INTEGRATED
READING AND COMPOSITION (CIRC)***



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

NABILAH SALSABILA MUSA
NIM 14.16.12.0067

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2019

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII SMP
NEGERI 1 NOLING PADA POKOK BAHASAN OPERASI BILANGAN
BULAT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE
LEARNING TIPE COOPERATIVE INTEGRATED
READING AND COMPOSITION (CIRC)***



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

NABILAH SALSABILA MUSA
NIM 14.16.12.0067

Dibimbing Oleh :

1. Dr. Kartini, M.Pd
2. Nursupiamin, S.Pd., M.Si

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2019

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ آمِينَ

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Noling Pada Pokok Bahasan Operasi Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*” dapat terselesaikan dengan bimbingan, arahan, dan perhatian, serta tepat pada waktunya walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Shalawat serta salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW. yang merupakan suri tauladan bagi semua umat Islam selaku para pengikutnya. Semoga kita menjadi pengikutnya yang senantiasa mengamalkan ajarannya dan meneladani akhlaknya hingga akhir hayat.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan do'a, bantuan, bimbingan, masukan serta dorongan moril dari berbagai pihak yang kesemuanya ini sangat membantu penulis dalam rangka menyusun skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih terkhusus yang teristimewa, kedua orang tuaku Ibunda Syamsiah dan Ayahanda Drs.Musa yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak

kecil hingga sekarang. Begitu pula selama penulis mengenal pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun materil. Kakak saya Rano Nasir, Jamaluddin Nasir, Nurliati Nasir, dan kakak tercinta saya Rasyidah Musa yang selalu memberikan dukungan, spirit dan do'a dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semuanya, hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka semua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah SWT. Amin.

Dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis tak lupa menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr.Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, serta Wakil Rektor I, II, dan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
2. Bapak Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, serta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Bapak Muhammad Hajarul Aswad, S.Pd.,M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
4. Ibu Dr.Kartini.,M.Pd selaku dosen Pembimbing skripsi I dan Ibu Nursupiamin., S.Pd, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberi masukan kepada penulis mulai awal sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf di Program Studi Tadris Matematika IAIN Palopo yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis, semoga amal

ibadah beliau-beliau merupakan bagian dari ilmu yang bermanfaat yang tak terputus amalnya sampai akhirat.

6. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta stafnya yang telah banyak membantu penulis, khususnya dalam mengumpulkan bahan pustaka yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Bapak Drs.Rais., M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Noling yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta para guru dan staf SMP Negeri 1 Noling.
8. Bapak Drs.Surahbil selaku guru pamong matematika kelas VII yang telah banyak meluangkan waktu dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
9. Kepada peserta didik SMP Negeri 1 Noling, khususnya kelas VII.2 telah bersedia bekerja sama serta membantu penulis dalam meneliti.
10. Ibu Hasriani Umar, S.Pd, selaku staf prodi matematika yang sudah banyak memberikan bantuan dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman kelas peneliti Matematika B 2014 terutama untuk sahabat-sahabatku Misrohul Fajri, Nur Alisa, Indrayanti, Luluk Purnama Sari, Nova Adila, Nurlaela, , Monalisa dan Nurhalifah, serta masih banyak rekan-rekan lainnya yang tidak sempat penulis satu persatu yang telah bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.
12. Saudara tak sedarahku Greaker's (Mila, Diana, Sandra, dan Nurul) dan AUTIS (Sri, Wana, Dian, Osing, Ayudiah, Suci dan Tia).

13. Kakak Khaidir Arifin Gafsan yang selalu memberi semangat, yang paling mengerti, dan selalu membantu saya saat mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan skripsi.
14. Kakak Khaerul Mappa yang telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi sehingga penulis mampu berjuang kembali untuk untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Semau pihak yang telah membantu demi kelancaran dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasi sebesar-besarnya.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya.

Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Palopo, 01 Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Hipotesis Tindakan	8
D. Definisi Operasional Variabel	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
B. Kajian Pustaka	17
1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>).....	17
2. Hasil Belajar Matematika.....	25
3. Operasi Bilangan Bulat	33
C. Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	45

A. Objek Tindakan.....	45
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	46
C. Sumber Data	46
D. Teknik pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Pengelahan Dan Analisi Data.....	48
F. Siklus Penelitian	53
G. Indikator Keberhasilan.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Hasil Penelitian	58
1. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Noling.....	58
2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	62
3. Hasil Analisis Data.....	65
B. Pembahasan	78
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Nabilah Salsabila Musa, 2019. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Noling Pada Pokok Bahasan Operasi Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*. **Dibimbing oleh Dr.Kartini, M.Pd dan Nursupiamin, S.Pd., M.Si**

Kata Kunci: *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*, Hasil Belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Noling Tahun Ajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Noling yang berjumlah 26 orang siswa, dimana penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai kurangnya pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Noling dalam menyelesaikan soal cerita pada pokok bahasan Operasi Bilangan Bulat.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan berupa tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I aktivitas siswa secara klasikal adalah 55,54% meningkat pada siklus II mencapai 80,77%. Rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I menjadi 66,08 meningkat pada siklus II meningkat menjadi 77,65. Jika dibandingkan dengan indikator penelitian yaitu tes hasil belajar setiap siklus, hasil penelitian observasi aktivitas siswa pada siklus I adalah 69,46% sedangkan pada siklus II adalah 93,21% dan hasil penelitian observasi aktifitas guru pada siklus I dengan rata-rata 3,76 menjadi 3,82 sedangkan pada siklus II dengan rata-rata 3,88 menjadi 3,94, maka penelitian ini dianggap berhasil.

Penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan sebagai alternative model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Keberhasilan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* dapat dijadikan salah satu alternatif pilihan sebagai usaha dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kemampuan `mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya. Konsekuensinya, guru harus memiliki pemahaman yang utuh dan tepat terhadap konsepsi belajar dan mengajar.¹ Oleh karenanya, dalam proses pembelajaran perlu diketahui bahwa yang menjadi kunci sukses pembelajaran tersebut adalah seorang guru.

Ketika proses pembelajaran, guru harus menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut taksonomi Bloom, secara teoretis dibagi atas tiga kategori, yaitu (1) tujuan pembelajaran ranah kognitif, (2) tujuan pembelajaran ranah afektif, dan (3) tujuan pembelajaran ranah psikomotorik. Adanya perbedaan tujuan pembelajaran akan berimplikasi pula pada adanya perbedaan strategi pembelajaran yang harus ditetapkan.² Jadi dengan adanya tujuan pembelajaran, guru mampu meminimalisir kesalahan yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung.

¹Zainal Aqib, *Model-Model, Media , dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Cet. II; Bandung: Yrama, 2013), h. 66.

²Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Ed. I, Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 14.

Ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas sedang berlangsung, guru akan menemukan berbagai permasalahan, baik permasalahan siswa, permasalahan metodologis, permasalahan akademis maupun permasalahan non akademis lainnya. Semua permasalahan tersebut tentu berimplikasi langsung atau tidak langsung terhadap pencapaian hasil pembelajaran. Semua permasalahan tersebut harus dianggap sebagai tantangan, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Begitu kompleksnya permasalahan pembelajaran sehingga seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai kiat/startegi dalam menghadapi permasalahan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. Dalam Qs.Al-`Alaq/96:5-8 :

﴿تعليم الانسان ما كان يعلمه لا يعلمه الله تعالى﴾
 ﴿ان الانسان ليطغى﴾
 ﴿انظر الى الانسان﴾
 ﴿ان كان يرى ان نفسه﴾
 ﴿ان كان يرى ان نفسه﴾

Terjemahnya :

“Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena Dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).”³

Dilihat dari perilaku belajar siswa, juga akan ditemukan berbagai permasalahan. Misalnya ada siswa yang lambat memahami isi pembelajaran, ada siswa yang tidak bisa bekerja secara kelompok, ada siswa yang tidak mampu membuat suatu kesimpulan terhadap permasalahan, dan berbagai permasalahan lainnya. Begitu beragamnya permasalahan siswa dalam belajar sehingga para ahli

³Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an* Al-Karim dan terjemahannya, (Surabaya:Halim, 2014), h.597

pembelajaran mengembangkan berbagai strategi pembelajaran. Adanya berbagai permasalahan belajar dan tersedianya berbagai strategi pembelajaran, menuntut adanya kemampuan seorang guru untuk memadukan antara strategi pembelajaran yang digunakan dengan karakteristik model belajar siswa.⁴ Sehingga nantinya dalam proses pembelajaran siswa dapat menerima materi dengan maksimal.

Saat pembelajaran matematika, guru berperan sebagai pemimpin sekaligus fasilitator belajar, sedangkan siswa berperan sebagai individu yang belajar. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan akan sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Seiring dengan perubahan zaman, siswa juga mengalami perubahan. Sehingga proses pembelajaran juga harus disesuaikan dengan perkembangan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran konvensional dengan cara lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan karakter siswa harus dimodifikasi.

Sebagian guru memulai proses pembelajaran dengan membahas contoh-contoh soal, lalu meminta para siswanya untuk mengerjakan soal-soal latihan yang mirip. Pada umumnya, guru ketika mengajar matematika akan memulai proses pembelajaran suatu topik dengan membahas definisi, lalu membuktikan atau hanya mengumumkan kepada para siswa rumus-rumus yang berkaitan dengan topik tersebut. Kemudian, diikuti dengan membahas contoh-contoh soal dan diakhiri dengan meminta para siswanya untuk mengerjakan soal-soal latihan.

Strategi pembelajaran seperti ini dapat dikatakan lebih menekankan pada para siswa untuk mengingat, menghafal, dan tidak menekankan pada pentingnya penalaran (*reasoning*), pemecahan masalah (*problem-solving*), komunikasi

⁴*Ibid.*, h. 170.

(*communication*), ataupun pemahaman (*understanding*). Di samping itu, dengan strategi pembelajaran seperti itu, kadar keaktifan siswa menjadi sangat rendah. Para siswa hanya menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah. Oleh karena itu, perlunya mengubah strategi pembelajaran matematika. Sejalan dengan munculnya teori belajar terbaru (kontemporer) yang dikenal dengan konstruktivisme, maka menurut paham ini pengetahuan akan terbentuk atau terbangun didalam pikiran siswa sendiri ketika ia berupaya mengorganisasikan pengalaman barunya berdasar pada kerangka kognitif yang sudah ada didalam pikirannya.

Pembelajaran yang mengacu pada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan mengonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.⁵ Karena itulah, belajar matematika bisa dikatakan sebagai suatu proses dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dari siswa itu sendiri. Sehingga dalam memilih suatu model pembelajaran harus dengan persiapan yang baik agar proses pembelajaran nantinya dapat berjalan baik pula.

Soal cerita lebih sulit diselesaikan oleh siswa daripada soal yang langsung melibatkan bilangan. Faktor kesulitan tersebut terletak pada struktur bahasa dan matematika. Soal yang berhubungan dengan bilangan tidak begitu menyulitkan

⁵Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 239-241.

peserta didik tetapi soal yang menggunakan kalimat sangat menyulitkan peserta didik yang berkemampuan kurang.

Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berfikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Rasulullah saw. sangat memotivasi umatnya untuk tekun belajar dan cinta belajar. Rasulullah saw. mengajarkan umatnya berdoa kepada Allah supaya diberi rezeki berupa ilmu yang dapat mendatangkan manfaat baginya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ مُوسَى
 بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ
 أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي
 وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي وَزِدْنِي عِلْمًا
 الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ
 مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ (روه سنن
 الترمذي)⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dari Musa bin 'Ubaidah dari Muhammad bin Tsabit dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Ya Allah! Berilah manfaat terhadap apa yang telah Engkau berikan kepadaku, ajarkanlah kepadaku

⁶Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Kitab Do'a juz 5, (Bairut Libanon: Darul Fikri, 1994), h. 343.

sesuatu yang bermanfaat bagiku dan tambahkanlah kepadaku ilmu. Segala puji hanya milik Allah pada semua kondisi (baik kondisi bahagia maupun susah) dan aku berlindung kepada Allah dari perbuatan penduduk neraka." (HR. Sunan Tirmidzi).⁷

Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. Model pembelajaran CIRC ini dapat dikategorikan pembelajaran terpadu. Dalam pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (*task*), sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama.⁸ Sehingga nantinya dalam proses pembelajaran, diharapkan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dapat meningkatkan kualitas, prestasi, maupun hasil belajar siswa.

Menurut Ridwan Abdullah Sani, metode CIRC merupakan metode yang komprehensif untuk pembelajaran membaca dan menulis makalah. Metode ini mengatur supaya peserta didik belajar atau bekerja dengan cara berpasangan.⁹

⁷Moh. Zuhri Dipl Tafl, dkk, *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi, KitabDo'a Juz 5*, (Semarang: Cv. Asy Syifa, 1994), h. 280.

⁸Irawati Tambunan, *Pengaruh Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) Berbantuan Scramble Terhadap Hasil BelajarKognitif Materi Sistem Peredaran Darah Siswa SMP*, (Semarang: Jurusan Biologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, 2011), h. iv. <http://lib.unnes.ac.id/9756/1/10087.pdf> (Diakses tanggal 12 juli 2017).

⁹Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 193.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Slavín dalam Risma Ekawati yang menyatakan bahwa model pembelajaran tipe CIRC lebih menekankan pada aktifitas membaca dan menulis serta seni berbahasa pada tingkat yang lebih tinggi.¹⁰ Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) adalah model pembelajaran kelompok yang menekankan pada kemampuan siswa dalam membaca dan menulis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMP Negeri 1 Noling kelas VII, dengan permasalahan kurangnya pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Noling dalam menyelesaikan soal cerita pada pokok bahasan operasi bilangan bulat maka peneliti beranggapan bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika diterapkan di dalam kelas tersebut. Hal ini disebabkan dengan tingkah laku siswa yang lebih menyukai model pembelajaran kooperatif dibanding pembelajaran langsung. Selain itu, mayoritas siswa terkendala dipelajari matematika pada penyelesaian masalah yang terkait dengan soal cerita.¹¹ Hal inilah yang biasanya membuat kemampuan siswa meningkat dalam waktu yang relatif lama.

Peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa dalam pokok bahasan Operasi Bilangan Bulat dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

¹⁰Risma Ekawati dkk, “Peningkatan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)”, vol. 1 no.3, <http://www.e-jurnal.com/2017/04/peningkatan-hasil-belajar-dan-kemampuan.html>(Diakses tanggal 12 juli 2017).

¹¹Hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Noling kelas VII.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam upaya mencapai kearah penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran matematika, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul :

“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Noling Pada Pokok Bahasan Operasi Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengapa siswa SMP Negeri 1 Noling mengalami kesulitan pada pokok bahasan Operasi Bilangan Bulat ?

2. Bagaimana Upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Noling pada pokok bahasan Operasi Bilangan Bulat melalui model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* ?

3. Apakah hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Noling pada pokok bahasan Operasi Bilangan Bulat dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe CooperativeIntegrated Reading and Compoisition (CIRC)*?

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Jika Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Diterapkan Maka Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Noling Meningkat”.

D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bertujuan memberi gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang diselidiki dalam penelitian ini. Batasan dari variabel-variabel tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada aktifitas membaca dan menulis serta seni berbahasa pada tingkat yang lebih tinggi. Pada penelitian ini, penulis mengikuti langkah-langkah model CIRC sebagai berikut : (1) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 siswa; (2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran; (3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas; (4) Siswa mempresentasikan/ membacakan hasil diskusi kelompok; (5) Guru memberikan penguatan (*reinforcement*); dan (6) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.

b. Hasil belajar matematika siswa dapat dikatakan sebagai kualitas atau kemampuan siswa dalam memahami, menalar, serta menguasai pelajaran

matematika. Dalam penelitian ini hasil belajar diperoleh dari nilai yang diperoleh siswa setelah diberikan tes baik pre test, tes siklus I dan tes siklus II.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melenceng dari apa yang diinginkan, maka penulis membatasi hal-hal yang akan diteliti. Dimana materi yang dibahas dalam penelitian ini terfokus pada materi operasi bilangan bulat. Adapun lokasi penelitian bertempat di SMP Negeri 1 Noling jalan Noling, Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu. Objek penelitian adalah siswa kelas VII.2 semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Pemilihan objek penelitian ini didasari siswa tersebut jenuh dengan metode pembelajaran konvensional (ceramah) dan membutuhkan model pembelajaran yang baru untuk menyempurnakan proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kesulitan siswa SMP Negeri 1 Noling pada pokok bahasan Operasi Bilangan Bulat.
2. Mengetahui cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Noling pada pokok bahasan Operasi Bilangan Bulat melalui model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*.

3. Mengetahui hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Noling pada pokok bahasan Operasi Bilangan Bulat dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading and Compoisition (CIRC)*.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat pnelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara Teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, terutama pada model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Readingand Compoisition (CIRC)* dalam pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa, diharapkan :

- 1) Siswa semakin aktif dalam belajar.
- 2) Nilai siswa semakin bertambah.
- 3) Semakin baik dalam memahami materi operasi bilangan bulat.

4) Dapat membangkitkan rasa percaya diri melalui kelompok diskusi atau belajar.

5) Dapat melatih komunikasi siswa dalam belajar.

b. Manfaat bagi guru, diharapkan dapat :

1) Membuka cakrawala berpikir guru.

2) Dapat meningkatkan kreativitas guru.

3) Meringankan beban guru dalam membimbing siswa di kelas, khususnya ketika menyelesaikan soal-soal.

4) Dapat memenuhi standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah (80%).

c. Manfaat bagi sekolah, diharapkan dapat :

1) Meningkatkan kualitas lulusan untuk matapelajaran matematika.

2) Meningkatnya kualitas pembelajaran.

3) Menciptakan sekolah sebagai pusatnya ilmu pengetahuan.

d. Manfaat bagi Peneliti, diharapkan menjadi sarana untuk terus mengembangkan diri dan sekaligus sebagai langkah awal dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang tepat di kelas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam meningkatkan hasil belajar matematika, diantaranya :

1. Penelitian dilakukan oleh Syaeful Anwar pada tahun 2009 yang berjudul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) siswa kelas VII D Semester Genap di SMP Negeri 18 Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008 dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Pokok Bahasan Segi Empat. Hasil siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata nilai tes pertama adalah 82,125 dengan banyaknya 77,5 % siswa yang tuntas dan 22,5% siswa yang tidak tuntas, penampilan/kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah 89,84 %, sehingga dapat dikatakan bahwa guru sudah dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan sangat baik, dan persentase aktivitas siswa adalah 90,63 % sehingga dapat dikatakan bahwa banyak siswa yang melakukan aktivitas dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC berkriteria baik sekali. Pada siklus II rata-rata nilai tes adalah 83,875 dengan banyaknya 90% siswa yang tuntas dan 10% siswa yang tidak tuntas, persentase penampilan/ kemampuan guru dalam pengelolaan

pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah 92,97%, sehingga dapat dikatakan bahwa guru sudah dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan sangat baik, dan persentase aktivitas siswa adalah 93,75%, sehingga dapat dikatakan bahwa banyak siswa yang melakukan aktivitas dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC berkriteria baik sekali. Pada siklus III rata-rata nilai tes adalah 85,375 dengan banyaknya 95% siswa yang tuntas dan 5% siswa yang tidak tuntas, persentase penampilan/kemampuan guru dalam pengolaan pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah 95,31%, sehingga dapat dikatakan bahwa guru sudah dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan sangat baik, dan persentase aktivitas siswa adalah 96,88 %, sehingga dapat dikatakan bahwa banyak siswa yang melakukan aktivitas dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC berkriteria baik sekali.¹

Penelitian Syaeful Anwar memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada jenis penelitian dan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Perbedaan yang terlihat terletak objek penelitian, materi yang dibahas, dan keterlibatan variable lain yaitu penulis fokus ke hasil belajar sedangkan Syaeful Anwar khusus pada aspek menyelesaikan soal cerita.

2. Penelitian dilakukan oleh Yulia Anita Siregar pada tahun 2016 yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative*

¹Syaeful Anwar, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) siswa kelas VII D Semester Genap di SMP Negeri 18 Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008 dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Pokok Bahasan Segi Empa", Eksperimen (Semarang : Institut Agama Islam Negeri, 2009), <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/90/jtptiain-gdl-syaefulanw-4473-1-skripsi-p.pdf>, (Diakses tanggal 12 Juli 2017).

Integrated Reading and Composition) Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah di SMP Negeri 1 Sipirok. Dari hasil analisis data diperoleh peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada pokok bahasan bilangan bulat kelas VII-1 mulai dari tes awal sampai tes kemampuan pemecahan masalah. Banyaknya siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari tes awal yaitu 12 dari 32 orang siswa (37,5%) dengan rata-rata kelas 63,28. Hasil analisis data pada siklus I setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, banyaknya siswa yang mengalami ketuntasan belajar adalah 19 dari 32 orang (59,37%) dengan rata-rata kelas 65,78. Banyaknya siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada akhir siklus II dengan model pembelajaran yang sama adalah 29 dari 32 orang (90,63%) dan rata-rata kelas 78,44. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar klasikal maka pembelajaran ini telah mencapai target ketuntasan belajar klasikal.²

Penelitian Yulia Anita Siregar memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada materi yang dibahas, jenis penelitian dan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Perbedaan yang terlihat terletak objek penelitian, dan keterlibatan variable lain yaitu penulis fokus ke hasil belajar sedangkan Yulia Anita Siregar khusus pada aspek kemampuan dalam memecahkan masalah.

²Yulia Anita Siregar, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah di SMP Negeri 1 Sipirok", PTK (Tanapuli Selatan : Universitas Muhammadiyah, 2016), <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/eksakta/article/download/52/56>, (Diakses tanggal 12 Juli 2017).

3. Penelitian dilakukan oleh Apri Kurniawan pada tahun 2013 yang berjudul Keefektifan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Dengan Pendekatan *Open-Ended* Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Materi Segiempat Kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik berupa kemampuan berpikir kreatif matematis kelas eksperimen sebesar 78,28 dan kelas kontrol sebesar 71,14. Dari hasil uji ketuntasan belajar dengan uji t dan uji proporsi diperoleh bahwa peserta didik kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan belajar. KKM di SMP N 1 Kuwarasan adalah 75, sedangkan kriteria ketuntasan klasikal yaitu peserta didik yang tuntas secara individual minimal sebesar 75%. Dari hasil uji kesamaan dua rata-rata diperoleh $t_{hitung}=3,70$ dan $t_{tabel}=2,00$ sehingga H_0 ditolak, berarti rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hasil uji regresi diperoleh model regresi linear $Y = 8,8516 + 1,0543X$ dan koefisien determinasi $r^2=0,7091$ ini berarti keyakinan terhadap model regresi linear sebesar 70,91% sedangkan sisanya sebesar 29,09% dipengaruhi oleh keadaan lain yang tidak diobservasi.³

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC dengan pendekatan *Open-Ended* efektif terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis materi pokok segiempat pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Kuwarasan.

³Apri Kurniawan, "Keefektifan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Dengan Pendekatan *Open-Ended* Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Materi Segiempat Kelas VII", Eksperimen (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), <http://lib.unnes.ac.id/18792...> (Diakses tanggal 12 Juli 2017)

Penelitian Apri Kurniawan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Perbedaan yang terlihat terletak objek penelitian, jenis penelitian, materi yang dibahas dan keterlibatan variable lain yaitu penulis fokus ke hasil belajar sedangkan Apri Kurniawan khusus pada pendekatan *Open-Ended* dan aspek kemampuan berfikir kreatif matematis.

B. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Sifa Siti Mukrimah menjelaskan model pembelajaran sebagai orientasi filosofi dari pembelajaran. Dalam pendekatan dan model terdapat sejumlah strategi yang dapat digunakan.⁴ Semua metode maupun model pembelajaran baik, tidak ada satu pun model yang paling baik untuk semua situasi dan kondisi pembelajaran. Penilaian baik tidaknya suatu model pembelajaran tergantung pada tujuan yang hendak dicapai, kondisi lingkungan, peserta didik, fasilitas, dan bahan ajar, bahkan yang paling menentukan adalah kemampuan guru itu sendiri.

Menurut Abdul Majid (dalam Syamsu S), penerapan model pembelajaran perlu memperhatikan akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran, yaitu:

Pertama, berpusat kepada peserta didik (*student oriented*). Guru harus memandang peserta didik sebagai sesuatu yang unik, tidak dua orang peserta didik yang sama sekalipun mereka kembar. *Kedua*, belajar dengan melakukan

⁴Sifa Siti Mukrimah. *53 Metode Belajar Pembelajaran Plus Aplikasinya*. (Bandung : UPI, 2014), h.47-48

(*learning by doing*). Supaya proses pembelajaran itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*). *Keempat*, mengembangkan keinginandari imajinasi. Proses pembelajaran selain harus dapat memancing rasa ingin tahu peserta didik, juga mampu memompa daya imajinasi mereka untuk berfikir kritis dan kreatif. *Kelima*, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran yang dilakukan dapat merangsang kreativitas peserta didik untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapinya.⁵

Selanjutnya pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang terjadi pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan proses yang sistematis dan melibatkan banyak komponen. Semua komponen pembelajaran tidak bersifat parsial, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik, selain diawali dengan perencanaan yang bijak, juga didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa.⁶Suherman (dalam Asep Jihad dan Aris) memberikan penjelasan tentang pembelajaran sebagai suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Dengan kata lain pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antara peserta didik dalam rangka perunahan sikap.⁷

⁵Syamsu S.*Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet.I; Makassar: Aksara Timur, 2015), h.92

⁶Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif(Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan menyenangkan)*, (Cet.I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.26

⁷Asep Jihad dan Aris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Media, 2008), h.11

Dengan demikian, model pembelajaran digambarkan seperti alur atau urutan langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran yang dikenal dengan sintaks. Sintaks model pembelajaran menunjukkan dengan jelas urutan kegiatan dan tugas serta langkah-langkah khusus yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru dapat memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.⁸ Berikut dipaparkan beberapa definisi pembelajaran kooperatif menurut beberapa ahli sebagaimana dikutip dari buku Rusman yang berjudul “Model-model Pembelajaran” :

- 1) Nurulhayati menjelaskan pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.⁹
- 2) Sanjaya menjelaskan *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹⁰
- 3) Tom V. Savage mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.¹¹
- 4) Johnson mengemukakan *cooperative learning* adalah teknik mengelompokkan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang.

⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Ed. II, Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.202

⁹Ibid.

¹⁰Ibid.

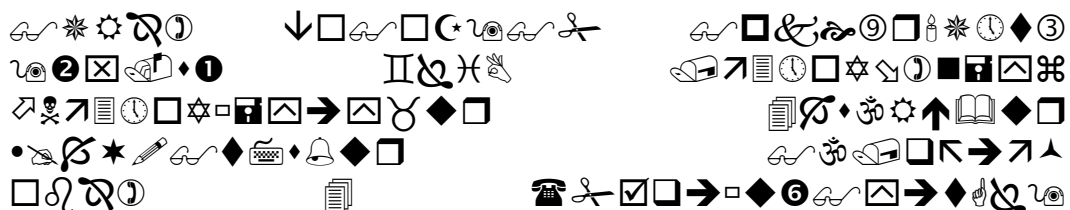
¹¹Ibid, h.203

Belajar *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.¹²

- 5) Muslim Ibrahim menjelaskan pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah.

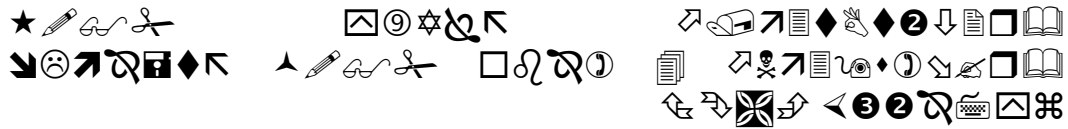
Kelough & Kelough dalam Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran secara berkelompok, siswa belajar bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas dengan penekanan padasaling supportdi antara anggota kelompok, karena keberhasilan belajar siswa tergantung pada keberhasilan kelompoknya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran belum tuntas atau belum berhasil jika hanya beberapa siswa yang mampu menyerap dan memahami materi pelajaran yang dirancang guru di kelas.¹³

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan belajar yang dipandang sebagai solusi ideal yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok khususnya kesempatan dalam berinteraksi, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. Dalam Qs.Al-Hujarat/49:13 :



¹²Ibid.

¹³Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran (Sesuai Kurikulum 2013)*. (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2016), h.53-54



Terjemahnya :

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹⁴

Dalam pembelajaran kooperatif ada empat hal penting yang perlu diketahui, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok; (2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok; (3) adanya upaya belajar dalam kelompok; (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.¹⁵ Berkenaan dengan mengelompokkan siswa dapat ditentukan berdasarkan atas: (1) minat dan bakat siswa, (2) latar belakang kemampuan siswa, (3) perpaduan anantara minat dan bakat siswa dan latar kemampuan siswa.¹⁶

Lebih lanjut Nurulhayati (dalam Rusman) mengemukakan lima unsur dasar model *cooperative learning*, yaitu: (1) ketergantungan yang positif, (2) pertanggung jawaban individual, (3) kemampuan bersosialisasi, (4) tatap muka, dan (5) evaluasi proses kelompok.¹⁷

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengerjakan kepada siswa ketrampilan kerja sama dan kolaborasi. Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja. Namun, siswa juga harus mempelajari

¹⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, Op.Cit., h.157

¹⁵Rusman, Op.cit., h.203

¹⁶Ibid

¹⁷Ibid, h.204

ketrampilan-ketrampilan khusus yang disebut ketrampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.¹⁸

Dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif setidaknya ada enam langkah atau tahapan yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 : Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif¹⁹

Tahap	Tingkah laku guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok-kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Berdasarkan tabel tersebut pada prinsipnya prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:(1) Penjelasan Materi; (2) Belajar Kelompok; (3) Penilaian; dan (4) Pengakuan tim.

¹⁸Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. Op.cit., h.62

¹⁹Ibid., h.63

Selanjutnya Sanjaya mengemukakan indikator pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila : (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual, (2) Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, (3) Guru ingin menanamkan tutur sebaya atau belajar melalui teman sendiri, (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.²⁰

b. Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Terjemahan bebas dari *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif atau kelompok. Model CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. Pembelajaran *Cooperative Integrated and Composition* (CIRC) dikembangkan pertama kali oleh Stevens,dkk pada tahun 1997 yang dikategorikan sebagai metode pembelajaran terpadu.²¹

Dalam pembelajaran CIRC, setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah

²⁰Rusman, Op.cit., h.205

²¹Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*,(Cet.VI; Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015), h. 221

menengah. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi dengan lingkungan.²²

Adapun langkah-langkah penerapan model CIRC merujuk kepada pendapat Stevens, dkk sebagaimana dikutip Miftahul Huda meliputi:

- 1) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 siswa
- 2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas .
- 4) Siswa mempresentasikan/membacakan hasil diskusi kelompok.
- 5) Guru memberikan penguatan (reinforcement).
- 6) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.²³

Berdasarkan langkah-langkah atau tahapan penerapan model CIRC di atas, maka secara umum tahapan utama model CIRC sebagai berikut:²⁴

Tahap 1 (Pengenalan konsep)

Pada fase ini, guru mulai mengenalkan suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.

Tahap 2 (Eksplorasi dan Aplikasi)

Tahap ini memberi peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awal, mengembangkan pengetahuan, dan menjelaskan fenomena yang merekaalami dengan bimbingan guru. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif sehingga mereka akan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasi. Pada dasarnya, tujuan fase ini adalah untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang konkret. Selama proses ini, siswa belajar melalui tindakan-tindakan dan reaksi-reaksi mereka sendiri dalam situasi baru yang masih berhubungan, dan hal ini terbukti sangat efektif untuk mengiringi siswa merancang eksperimen serta demonstrasi untuk diujikan.

Tahap 3 (Publikasi)

Pada fase ini, siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuan serta membuktikan dan memperagakan materi yang dibahas. Penemuan dapat bersifat sesuatu yang baru atau sekadar pembuktian hasil

²²Ibid., h. 221-222

²³Ibid, h.221

²⁴Ibid, h.221-223

pengamatan. Siswa dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelas. Dalam hal ini, siswa harus siap memberi dan menerima kritik atau saran untuk saling memperkuat argumen.²⁵

Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC menurut Saifulloh (dalam Miftahul Huda) antara lain:²⁶

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalau relevan dengan tingkat perkembangan anak;
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa;
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat bertahan lebih lama;
- 4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan berpikir;
- 5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa;
- 6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.
- 7) Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain;
- 8) Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan model pembelajaran yang menekankan pada membaca dan mengkomposisikan suatu makalah atau tugas secara kelompok. Dengan demikian, dalam pengambilan kesimpulan maupun menjawab tugas atau pertanyaan dari gurunya siswa dapat dengan mudah menanggapi melalui kerja kelompok.

²⁵Ibid, h.223

²⁶Ibid, h.221

2. Hasil Belajar Matematika

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut : “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”²⁷ Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak.²⁸

Belajar menurut teori behavioristik diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut disebabkan oleh seringnya interaksi antara stimulus dan respons. Menurut teori behavioristik, inti belajar adalah kemampuan seseorang melakukan respon terhadap stimulus yang datang kepada dirinya. Belajar menurut pandangan teori kognitif diartikan proses untuk membangun persepsi seseorang dari sebuah obyek yang dilihat. Oleh sebab itu, belajar menurut teori ini adalah lebih mementingkan proses daripada hasil. Adapun menurut pandangan teori konstruktivisme belajar adalah upaya untuk membangun pemahaman atau persepsi atas dasar pengalaman yang dialami siswa, oleh sebab

²⁷Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Cet.VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.2

²⁸Ahmad Susanto, *Teori belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Cet.IV; Jakarta: Kencana, 2016), h.4

itu²⁹ belajar menurut pandangan teori ini merupakan proses untuk memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Ada tiga potensi siswa yang harus diubah melalui belajar, yaitu potensi intelektual (kognitif), potensi moral kepribadian (efektif), dan keterampilan mekanik/otot (psikomotorik).³⁰

Menurut pendapat tradisional, belajar adalah penambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Disini yang dipentingkan pendidikan intelektual. Kepada anak-anak diberikan bermacam bermacam-pelajaran untuk menambah penguasaan yang dimilikinya, terutama dengan jalan menghafal. Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: “Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila, dan emosional.”³¹

Banyak definisi ahli tentang belajar, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. **Skinner** (dalam **Barlow**, 1985), mengartikan sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.
- b. **Hilgard & Bower** dalam bukunya *Theories of learning* (1975) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah-laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).

²⁹Zainal Aqib, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Cet.V; Bandung: Yrama Widya, 2013), h.66

³⁰Ibid, h.67

³¹Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Cet.III; Surabaya: Insan Cendekia, 2010), h.42

- c. **M. Sobry Sutikno** dalam bukunya *Menuju Pendidikan Bermutu* (2014), mengartikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Kaki seseorang patah karena terkena benda yang berat yang terjatuh dari atas loteng, ini tidak bisa disebut perubahan hasil dari belajar. Jadi, perubahan yang bagaimana yang dapat disebut belajar? Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang terjadi secara sadar (disengaja) dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- d. **C.T Morgan** dalam *Introduction to Psychology* (1962) merumuskan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu.
- e. **Thursan Hakim** dalam bukunya *Belajar secara Efektif* (2002), mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuannya.³²

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah perubahan pada diri kepribadian seseorang berupa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Jadi, jika seseorang dikatakan belajar matematika apabila pada diri orang ini terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika. Perubahan ini terjadi dari tidak tahu menjadi tahu konsep matematika, dan mampu menggunakannya dalam materi lanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Hal ini bermaksud bahwa belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik. Ketika seorang anak

³²Pupuh Fathurrohman dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Cet.I; Bandung:Refika Aditama, 2010), h.5-6

mendapatkan hasil tes yang bagus tidak bisa dikatakan sebagai belajar apabila hasil tesnya itu didapatkan dengan cara yang tidak benar, misalnya hasil mencontek.³³

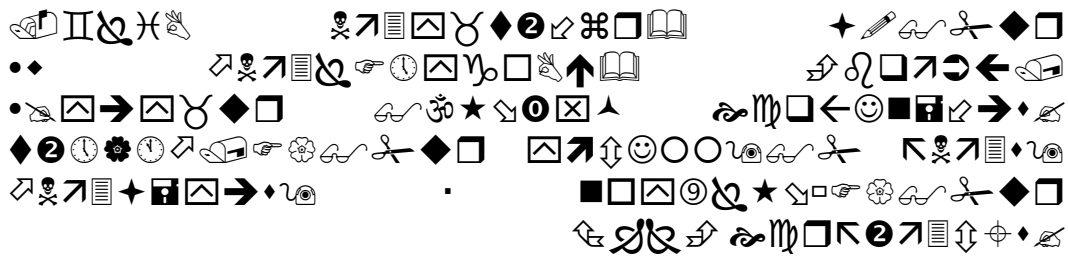
Hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, efektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K.Brahim (dalam Ahmad Susanto) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.³⁴

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (dalam Ahmad Susanto), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa.³⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. Dalam Qs.An-Nahl/16:78 :

³³Ibid, h.6

³⁴Ahmad Susanto, *Teori belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Cet.IV; Jakarta: Kencana, 2016), h.5

³⁵Ibid, h.5



Terjemahnya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”³⁶

Degeng (dalam Hamzah B. Uno) mengemukakan bahwa hasil belajar biasanya mengikuti pelajaran tertentu yang harus dikaitkan dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, ada pendapat beberapa pakar tentang tujuan pengajaran Bloom misalnya, mengemukakan tingkat taksonomi yang menjadi acuan dari dimenasi, yaitu (1) kognitif, (2) efektif, (3) psikomotor. Sedangkan Merril (dalam Hamzah B. Uno) mengemukakan hasil pengajaran dapat diukur melalui dua dimensi, yaitu (1) tingkat ujukan kerja, dan (2) tipe isi bidang studi.³⁷

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi ferbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan

³⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, Op.Cit., h.275

³⁷Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.139

nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotoris.³⁸

Keberhasilan kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Hal ini akan terwujud apabila ada motivasi atau keinginan yang kuat dari para pelaku kegiatan pembelajaran. Motivasi dapat terbangun dan terbina dilakukan melalui pengembangan variasi pembelajaran. Keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat diketahui dari adanya indikator perubahan wawasan, pola pikir, penghayatan, sikap, dan sebagainya pada diri peserta didik yang selanjutnya dapat mereka pergunakan untuk meraih keberhasilan dalam meniti karier, kehidupan, dan sebagainya.³⁹

Selanjutnya, diberikan beberapa defenisi matematika sebagaimana dikutip J.Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou dalam bukunya *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*:⁴⁰

- a. Johnson & Rising mengatakan sebagai berikut:
 - 1) Matematika adalah pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefenisikan atau tidak didefenisikan dan berdasar aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
 - 2) Matematika adalah bahasa simbol tentang berbagai gagasan dengan menggunakan istilah-istilah yang didefenisikan secara cermat, jelas, dan akurat.
 - 3) Matematika adalah seni, dimana keindahannya terdapat dalam keterutan dan keharmonisan.

³⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.22

³⁹Syamsu S., *Strategi Pembelajaran (Tinjauan Toritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)*, (Cet.I; Makassar: Nas Media Pustaka, 2017), h.120

⁴⁰J.Tombokan Runtukahu dan Drs.Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Cet.I; Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), h.28-29

- b. Beth & Piaget mengatakan bahwa yang dimaksud dengan matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik.
- c. Kline lebih cenderung mengatakan bahwa matematika adalah pengetahuan yang tidak berdiri sendiri, tetapi dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.
- d. Reys dkk., mengatakan bahwa matematika adalah studi tentang pola dan hubungan, cara berfikir dengan strategi organisasi, analisis dan sintesis, seni, bahasa, dan alat untuk memecahkan masalah-masalah abstrak dan praktis.
- e. Hersh menganjurkan bahwa dalam mendefinisikan matematika perlu memerhatikan tiga hal:
 - 1) Objek-objek matematika adalah penemuan dan ciptaan manusia.
 - 2) Matematika diciptakan dari kegiatan-kegiatan dengan objek-objek matematika, kebutuhan ilmu pengetahuan dan dari kehidupan sehari-hari.
 - 3) Sekali diciptakan, objek-objek matematika memiliki sifat-sifat yang mungkin sulit ditemukan, tetapi dengan sifat-sifat itu anak-anak mendapat pengetahuan yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan tentang matematika dapat disimpulkan matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar, menelaah bentuk, struktur, susunan, besaran, dan konsep-konsep abstrak yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa matematika memiliki citra negatif bagi kalangan siswa, yaitu momok menakutkan, sulit, membuat pusing dan sederet kesan negatif lainnya bahkan, dalam proses pembelajaran, matematika adalah mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa karena kesulitannya. Hal ini dikarenakan dua faktor, yaitu faktor internal siswa dan faktor eksternal yang dianggap menjadi penyebab besar pelajaran matematika tidak disenangi siswa.⁴¹

Dengan demikian, hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika atau hasil belajar matematika merupakan hasil dari proses belajar matematika dalam

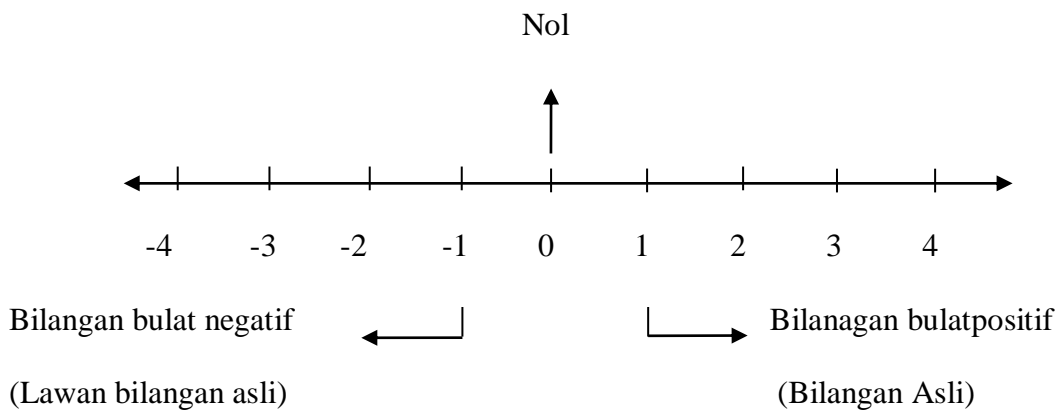
⁴¹Agus N.Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, (Cet.I; Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h.239

bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan siswa.

3. Operasi Bilangan Bulat⁴²

Bilangan bulat terdiri dari bilangan bulat positif, nol, dan bilangan bulat negatif. Himpunan bilangan bulat biasanya dilambangkan dengan huruf **Z** dan ditulis dengan $Z = \{ \dots, -3, -2, -1, 0, 1, 2, 3, \dots \}$

Bilangan bulat dapat juga digambarkan pada garis bilangan. Perhatikan gambar garis bilangan pada diagram berikut ini.



Gambar 2.1: Himpunan Bilangan Bulat

Pada garis bilangan berlaku:

- a. Jika a terletak di sebelah kanan b , maka $a > b$.
- b. Jika a terletak di sebelah kiri b , maka $a < b$.

Contoh 1: 7 berada di sebelah kanan 5, maka $7 > 5$ dan -5 berada di sebelah kiri

-3 maka $-5 < -3$.

⁴²Dame Rosida Malik, *Penunjang Belajar Matematika Untuk SMP/MTs Kelas 7*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2009), h.2-14

Pada bilangan bulat, operasi-operasi hitung yang berlaku yaitu :

a. Penjumlahan

Penjumlahan pada bilangan bulat dapat diselesaikan dengan menggunakan garis bilangan. Pada garis bilangan telah disepakati bahwa arah bilangan bulat positif ke kanan dan arah bilangan bulat negatif ke kiri. Adapun aturan dalam operasi penjumlahan dituliskan sebagai berikut :

Bilangan Bulat + Bilangan Bulat = Bilangan Positif

Bilangan Negatif + Bilangan Negatif = Bilangan Negatif

Bilangan Positif + Bilangan negatif = Bilangan Positif atau Negatif

Jika Bilangan Positif > Bilangan Negatif Hasilnya Bilangan Positif

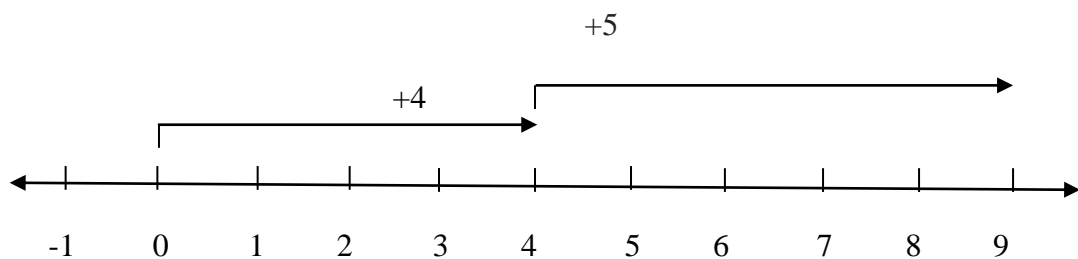
Jika Bilangan Positif < Bilangan Negatif Hasilnya Bilangan Negatif

Agar lebih jelas perhatikan contoh berikut ini:

Contoh 2 : Hitunglah penjumlahan 4 dan 5

Penyelesaian:

Dari nol sebagai titik pangkal, kita melangkah 4 satuan ke kanan, dilanjutkan dengan 5 satuan ke kanan. Hasil penjumlahannya adalah jarak dari titik nol ke posisi terakhir, yaitu 9.



Gambar 2.2: Hasil Penjumlahan 4 dan 5

Jadi, $4 + 5 = 9$

Sifat-sifat penjumlahan pada bilangan bulat:

1) Sifat tertutup, menjelaskan untuk setiap bilangan bulat a dan b , jika $a + b = c$, maka c juga bilangan bulat.

Contoh 3 : $2 + 9 = 11$ 2 dan 9 adalah bilangan bulat. Hasilnya penjumlahannya 11 , juga bilangan bulat.

2) Sifat Komutatif (Pertukaran), menjelaskan setiap bilangan bulat a dan b , selalu berlaku $a + b = b + a$.

Contoh 4 : Perhatikan bahwa $5 + 7 = 12$ dan $7 + 5 = 12$. Jadi, $5 + 7 = 7 + 5$

Dari contoh di atas dapat disimpulkan penjumlahan dua buah bilangan bulat atau lebih akan selalu menghasilkan bilangan bulat juga.

3) Sifat Asosiatif (Pengelompokan) terhadap penjumlahan bilangan bulat, menjelaskan untuk setiap bilangan bulat a , b , dan c selalu berlaku $(a+b) + c = a + (b + c)$.

Contoh 5 : Perhatikan bahwa : $(-5 + 7) + 8 = 2 + 8 = 10$

$$-5 + (7 + 8) = -5 + 15 = 10$$

Jadi, $(-5 + 7) + 8 = -5 + (7 + 8)$

4) Unsur Identitas Penjumlahan, menjelaskan untuk sembarang bilangan bulat a , selalu berlaku $a + 0 = 0 + a = a$

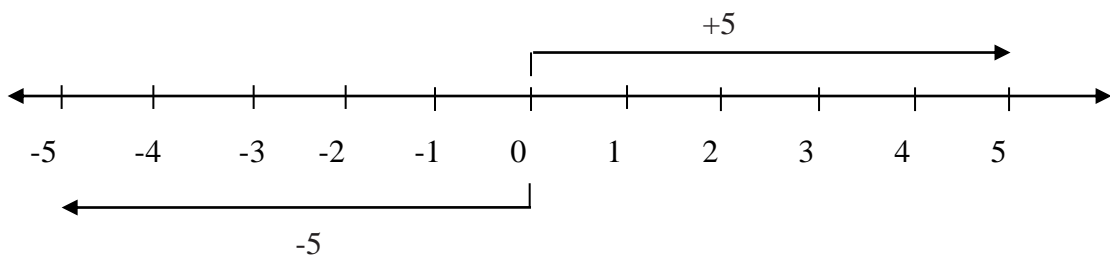
Contoh 6 : Perhatikan bahwa : $2 + 0 = 2$, $-10 + 0 = -10$, $0 + 2 = 2$, dan $0 + (-10) = (-10)$

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa penjumlahan suatu bilangan dengan nol atau sebaliknya akan menghasilkan bilangan itu sendiri. Nol disebut unsur identitas penjumlahan.

5) Invers/lawan menjelaskan lawan (invers) dari a adalah $-a$

Setiap bilangan bulat mempunyai invers atau lawan. Lawan dari suatu bilangan bulat adalah bilangan bulat lain yang letaknya pada garis bilangan berjarak sama dari titik nol, tetapi arahnya berlawanan dengan bilangan bulat semula.

Contoh 7 : Invers (lawan) dari 5 adalah ...



Gambar 2.3: Hasil Invers (lawan) dari 5

Kita cari bilangan lain yang berjarak sama dari 0, tetapi arahnya berlawanan dengan 5. Bilangan itu adalah -5 . Jadi, invers (lawan) dari 5 adalah -5 .

b. Pengurangan

Pengurangan sebagai penjumlahan dengan lawan pengurangannya.

Adapun aturan operasi pengurangan dituliskan sebagai berikut :

Untuk setiap a dan b bilangan bulat berlaku :

$$1. a - b = a + (-b)$$

$$3. -a - (-b) = -a + b$$

$$2. a - (-b) = a + b$$

$$4. -a - b = -a + (-b)$$

Contoh 8 :

1) $8 - 5 = 8 + (-5) = 3$ Jadi, $8 - 5 = 8 + (-5)$

2) $-1 - 4 = -1 + (-4) = -5$

3) $9 - (-5) = 9 + 5 = 14$

c. Perkalian

Di Sekolah Dasar, kalian telah mempelajari perkalian yang juga berarti penjumlahan berulang. Misalkan : $5 \times 4 = 4 + 4 + 4 + 4$ dituliskan :

$$a \times b = \underbrace{b + b + b + b + \dots + b}_{\text{sebanyak } a \text{ kali}}$$

Adapun aturan dalam perkalian bilangan bulat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Perkalian Bilangan Bulat Positif dan Negatif, menjelaskan untuk setiap bilangan bulat a dan b selalu berlaku $a \times (-b) = -(a \times b)$

Contoh 9 :

a) $1 \times (-5) = -5$

b) $2 \times (-5) = -10$

c) $3 \times (-5) = -15$

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa hasil kali bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif adalah bilangan bulat negatif.

- 2) Perkalian Dua Bilangan Bulat Negatif, menjelaskan untuk setiap bilangan bulat a dan b selalu berlaku $(-a) \times (-b) = (a \times b)$

Contoh 10 :

a) $3 \times (-3) = -9$ 5.

b) $2 \times (-3) = -6$

c) $1 \times (-3) = -3$

- d) $0 \times (-3) = 0$
- e) $-1 \times (-3) = 3$
- f) $-2 \times (-3) = 6$
- g) $-3 \times (-3) = 9$

Dari contoh e, f dan g diperoleh hasil kali dua bilangan bulat negatif adalah bilangan bulat positif.

- 3) Perkalian Bilangan Bulat dengan Nol (0), menjelaskan untuk setiap bilangan bulat a selalu berlaku $a \times 0 = 0 \times a = 0$

Contoh 11 :

- a) $5 \times 0 = 0$
- b) $-3 \times 0 = 0$
- c) $0 \times 2 = 0$

Dari contoh 11 diperoleh untuk semua bilangan apabila dikalikan dengan nol (0) hasilnya adalah nol.

- 4) Unsur Identitas pada Perkalian, menjelaskan untuk setiap bilangan bulat a selalu berlaku $a \times 1 = 1 \times a = a$

Semua bilangan bulat bila dikalikan dengan 1 atau sebaliknya, akan menghasilkan bilangan itu sendiri. Dalam hal ini 1 disebut unsur identitas pada perkalian.

Contoh 12 :

- a) $10 \times 1 = 10$
- b) $-5 \times 1 = -5$
- c) $5 \times 1 = 5$
- d) $-3 \times 1 = -3$

Adapun sifat-sifat perkalian mencakup :

- 1) Tertutup, menjelaskan untuk setiap bilangan bulat a dan b , jika $a \times b = c$, maka c juga bilangan bulat

Contoh 13 : Perhatikan bahwa :

- a) $2 \times 5 = 10$, 2 dan 5 bilangan bulat, hasil kalinya 10 juga bilangan bulat.
- b) $-5 \times 7 = -35$, -5 dan 7 bilangan bulat, hasil kalinya -35 juga bilangan bulat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkalian dua buah bilangan bulat atau lebih bersifat tertutup.

- 2) Komutatif (Pertukaran), menjelaskan untuk setiap bilangan bulat a dan b selalu berlaku $a \times b = b \times a$.

Contoh 14 : Perhatikan operasi perkalian berikut ini:

- a) $3 \times 5 = 15$
 - b) $5 \times 3 = 15$
- } Jadi $3 \times 5 = 5 \times 3 = 15$

- 3) Asosiatif (Pengelompokkan), menjelaskan untuk bilangan bulat a , b , dan c selalu berlaku $(a \times b) \times c = a (b \times c)$

Contoh 15 : Perhatikanlah contoh-contoh di bawah ini!

- a) $\{6 \times (-5)\} \times (-2) = -30 \times (-2) = 60$
- b) $6 \times \{-5 \times (-2)\} = 6 \times 10 = 60$

Jadi, $\{6 \times (-5)\} \times (-2) = 6 \times \{-5 \times (-2)\}$

- 4) Distributif, menjelaskan untuk setiap bilangan bulat a , b , dan c berlaku:
 - a) $a \times (b - c) = (a \times b) - (a \times c)$, distributif perkalian terhadap pengurangan.

b) $a \times (b + c) = (a \times b) + (a \times c)$, distributif perkalian terhadap penjumlahan.

Contoh 16 : Perhatikanlah contoh-contoh berikut ini!

- a) $5 \times (6 - 2) = 5 \times 4 = 20$
- b) $5 \times (6 - 2) = (5 \times 6) - (5 \times 2) = 30 - 10 = 20$
- c) $5 \times (6 + 2) = 5 \times 8 = 40$
- d) $5 \times (6 + 2) = (5 \times 6) + (5 \times 2) = 30 + 10 = 40$

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa perkalian bilangan bulat mempunyai sifat distributif.

d. Pembagian

Misalkan ditentukan $p \times 8 = 48$. Untuk mencari nilai p dapat dilakukan dengan dua carayaitu:

- 1) Cara perkalian, yaitu dengan mencari suatu bilangan yang jika dikalikan dengan 8 hasilnya 48 di mana bilangan itu adalah 6.
- 2) Cara pembagian, yaitu dengan membagi 48 dengan 8, yang hasilnya adalah 6. Dengan demikian, membagi 48 dengan 8 sama artinya dengan mencari suatu bilangan yang jika dikalikan dengan 8 hasilnya sama dengan 48 yang berarti $48 : 8 = 6 \Leftrightarrow 6 \times 8 = 48$.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: pembagian merupakan operasi kebalikan dari perkalian, secara umum dapat dituliskan:

$$a : b = c \Leftrightarrow b \times c = a ; b \neq 0$$

Bentuk $a : b$ dapat juga di tuliskan : $\frac{a}{b}$

Contoh 17 :

- 1) $30 : 5 = 6$ sebab $5 \times 6 = 30$
- 2) $16 : (-4) = -4$ sebab $-4 \times (-4) = 16$
- 3) $-10 : 5 = -2$ sebab $5 \times (-2) = -10$
- 4) $-8 : (-2) = 4$ sebab $-2 \times 4 = -8$

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) hasil bagi dua bilangan bulat positif adalah bilangan positif,
- 2) hasil bagi dua bilangan bulat negatif adalah bilangan bulat positif,
- 3) hasil bagi bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif atau sebaliknya adalah bilangan negatif.

Adapun sifat-sifat pembagian mencakup :

- 1) Pembagian Bilangan Bulat dengan Nol (0), menjelaskan Untuk setiap bilangan bulat a , $a : 0$ tidak terdefinisi

Contoh 18 : $5 : 0 = p \Leftrightarrow 0 \times p = 5$

Tidak ada satu pun pengganti p pada bilangan bulat yang memenuhi

$0 \times p = 5$, Jadi p tidak terdefinisi.

- 2) Pembagian Bilangan Bulat oleh Nol (0), menjelaskan untuk setiap bilangan bulat a , berlaku $0 : a = 0$

Contoh 19 : Untuk pembagian $0 : 3 = n$, adakah pengganti n yang memenuhi?

Perhatikan uraian berikut: $0 : 3 = n \Leftrightarrow 3 \times n = 0$

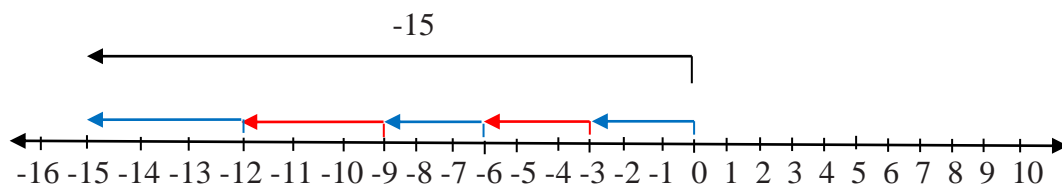
Pengganti n yang memenuhi $3 \times n = 0$, adalah 0.

Contoh 20 : Soal Cerita!

Seekor Tupai mula-mula berdiri di titik 0, Tupai itu dapat melompat ke kiri dan ke kanan. Sekali melompat jauhnya 3 satuan. Tupai telah melompat ke kiri dan berada di titik 15 sebelah kiri nol. Berapa kali Tupai telah melompat?

Penyelesaian :

Tupai melompat ke arah kiri (ke arah kiri titik nol artinya daerah bilangan negatif). Gerakan Tupai dapat digambarkan pada garis bilangan berikut ini.



Gambar 2.4: Hasil lompatan Tupai 5 kali ke arah kiri

Jarak yang di tempuh Tupai untuk satu kali melompat adalah 3 satuan. Untuk menempuh titik -15 (-15 artinya titik 15 di sebelah kiri nol), tupai harus melompat sebanyak 5 kali (ke kiri)

Misalnya banyak lompatan tuai adalah t .

$$t = -15 \div 3 = -5 \text{ atau } t = -15 \times \frac{1}{3} \text{ maka } t = -5.$$

(lihat garis bilangan di atas, -5 adalah banyak anak panah 3 satuan arah ke kiri).

Jadi, Tupai telah melompat sebanyak 5 kali.⁴³

⁴³ Abu Rahman As`ari, Mohammad Tohir, dkk, *Matematika/Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Edisi Revisi; Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h.30

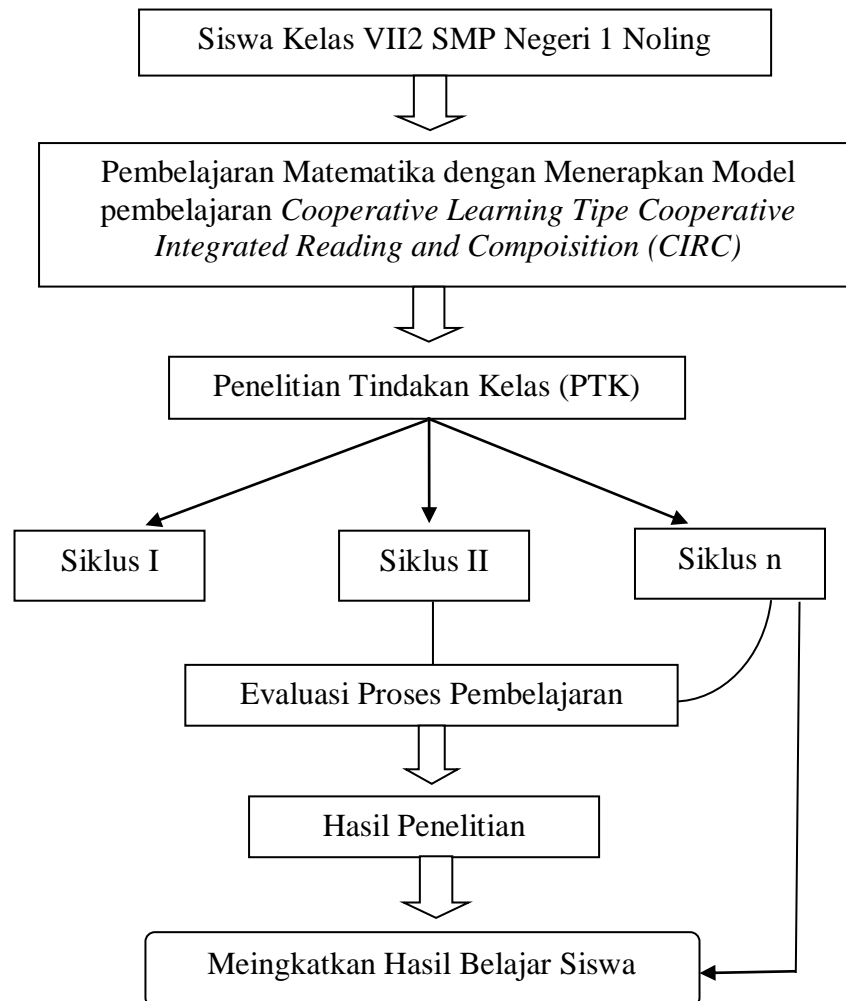
C. Kerangka Pikir

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu permasalahan umum yang terjadi dalam dunia pendidikan. Kaitannya dengan mata pelajaran bidang studi matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik, sukar dan membosankan sehingga hasil belajar matematika cenderung rendah dari mata pelajaran yang lain.

Kerangka pikir merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh penulis untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Di SMP Negeri 1 Noling, kemampuan pemecahan masalah hasil belajar mengajar siswa yang mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dimaksudkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Noling.

Adapun kerangka pikir penelitian ini digambarkan dalam bagan kerangka pikir berikut :

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.5: Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bermakna sebagai suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya. Suharsimi Arikunto, dkk memberikan penjelasan penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja memunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.¹ PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.²

Dalam PTK, objek tindakan merupakan hal yang sangat penting dalam mempersiapkan penelitian. Adapun yang dimaksud objek tindakan adalah sesuatu yang aktif dan dikenai aktifitas penelitian, bukan objek yang sedang diam dan tanpa gerak. Berdasarkan pernyataan ini, maka objek tindakan dalam penelitian ini meliputi siswa, guru, peneliti, materi, peralatan atau sarana pendidikan, hasil pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan pembelajaran.

¹Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Cet.X; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.3

²Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*,(Cet.VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.11

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 1 Noling yang berlokasi di Jl. Noling kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Adapun subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII.2 yang berjumlah 26 orang. Peneliti mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Noling dengan pertimbangan bahwa sekolah ini masih membutuhkan model-model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer, dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah data skor tes hasil belajar dengan jenis data kuantitatif dan hasil observasi tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran berupa hasil pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan jenis data kualitatif.
2. Data Sekunder, diperoleh melalui dokumentasi dengan cara :
 - a. Pencatatan, yaitu dengan mencatat dari laporan-laporan yang mendukung penelitian seperti jumlah siswa, jumlah guru, keadaan sarana dan prasarana.
 - b. Studi kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan membaca literature yang berhubungan dengan obyek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi merupakan pengamatan terhadap objek yang akan dicatat datanya, dengan persiapan yang matang, dilengkapi dengan instrument tertentu.³ Lembar observasi yang digunakan berupa daftar cek digunakan untuk mengamati sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi aktivitas siswa dan observasi aktifitas guru melalui penerapan pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Lembar observasi aktivitas siswa berisi tentang aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk melihat kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan, dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan secara tuntas, dilengkapi dengan instrumennya.⁴ Adapun teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan data kemampuan awal dan gambaran keaktifan siswa dikelas.

3. Tes

Tes yang diberikan berupa soal berbentuk *essay* atau uraian berjumlah 5 butir baik pada siklus I maupun siklus II untuk mengambil data hasil belajar

³Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006), h.29.

⁴Ibid.

matematika. Data yang terkumpul merupakan skor dari masing-masing individu yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa selama penelitian berlangsung.

Sebelum instrumen tes diberikan kepada siswa, terlebih dahulu tes divalidasi isi dengan cara memberikan kepada ahli untuk divalidasi. Validitas isi digunakan untuk melihat apakah instrumen tersebut sudah layak digunakan atau tidak.

4. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari hasil belajar siswa sebelum dilakukan penerapan atau tindakan kelas sebagai evaluasi awal perlu tidaknya mengadakan penelitian di kelas tersebut. Selain itu, dokumentasi yang lainnya diperoleh melalui catatan lapangan, foto – foto selama proses pembelajaran, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan gambaran umum sekolah.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang digunakan untuk menguji kelayakan sebuah instrumen yang akan digunakan. Teknik validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi.

Dalam penelitian ini, peneliti menyerahkan rancangan tes (*instrument*) kepada 3 validator terdiri dari 2 orang dosen matematika IAIN palopo dan 1 orang guru matematika di sekolah. Validator diberikan lembar validasi setiap instrumen untuk diisi dengan tanda centang (✓) pada skala likert 1 – 4 dengan ketentuan:

- 1 : berarti “tidak baik”
- 2 : berarti “kurang baik”
- 3 : berarti “baik”
- 4 : berarti “sangat baik”

Selanjutnya berdasarkan lembar validasi yang telah diisi oleh validator tersebut dapat ditentukan validitasnya dengan rumus statistic Aiken’s berikut:⁵

$$V = \frac{\sum S}{n(c-1)}$$

Keterangan:

- S = r - lo
- lo = Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)
- c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 4)
- r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai
- n = banyaknya penilai

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai kriterium, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil tes tersebut dengan kriterium. Salah satu teknik yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran adalah teknik korelasi *product moment* yang dikemukakan Pearson.⁶ Dengan demikian hasil perhitungan validitas dibandingkan dengan menggunakan interpretasi sebagai berikut :⁷

Tabel 3.1 : Interpretasi Validitas Instrumen

Interval	Interpretasi
0,00-0,20	Sangat Lemah/Sangat Rendah
0,20 – 0,40	Lemah / Rendah
0,40 – 0,70	Sedang /Cukupan
0,70 – 0,90	Kuat /Tinggi
0,90 – 1,00	Sangat Kuat / Sangat Tinggi

Setelah proses validitas dilakukan maka langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitas dari instrumen yang digunakan. Seperangkat tes dikatakan

⁵Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 113

⁶Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Ed.2; Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h.85

⁷Anas Sudijono, *op.cit.*, h.193

reliabel apabila tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Artinya apabila tes tersebut dikenakan pada sejumlah subjek yang sama pada lain waktu, maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama. Adapun cara yang digunakan untuk menghitung nilai reliabilitas adalah sebagai berikut :⁸

$$R = \frac{\overline{d(A)}}{\overline{d(A)} - \overline{d(D)}}$$

Keterangan:

R = *Percentage of Agreements*

$\overline{d(A)}$ = 1 (*Agreements*)

$\overline{d(D)}$ = 0 (*Desagreemets*)

Seperti halnya validitas, untuk mengetahui ketetapan reliabilitas suatu tes juga pada dasarnya dilihat kesejajaran hasil. Teknik korelasi *product moment* juga dapat digunakan untuk mengetahui kesejajaran hasil dalam reliabilitas tes.⁹ Adapun tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas instrumen yang diperoleh adalah sesuai dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Interpretasi Reliabilitas Instrumen¹⁰

Interval	Interpretasi
0,00-0,20	Sangat Lemah/Sangat Rendah
0,20 – 0,40	Lemah / Rendah
0,40 – 0,70	Sedang /Cukupan
0,70 – 0,90	Kuat /Tinggi
0,90 – 1,00	Sangat Kuat / Sangat Tinggi

2. Teknik analisis data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan Program Komputer *Statistical product and Service Solution* (SPSS) Versi

⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Edisi Revisi, Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.109.

⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Ed.2; Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h.104.

¹⁰Anas Sudijono, *loc.cit.*

2.2 dan Microsoft Office Excel 2007 untuk selanjutnya dianalisis kembali secara kualitatif. Data hasil observasi dan dokumen pendukung dianalisis secara kualitatif. Sedangkan data hasil tes dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif misalnya mencari nilai rerata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain.

a. Analisis Hasil Observasi

Setelah data aktivitas belajar siswa terkumpul melalui observasi, selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase:¹¹

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Angka Persentase aktivitas peserta didik

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/jumlah individu)

Sedangkan data hasil observasi guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis dengan mencari persentasi dari aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran ditentukan dengan cara seperti rumus di atas dengan melakukan pengembangan sebagai berikut :

$$\text{Persentasi aktivitas guru} = \frac{\text{skor yang diperoleh guru}}{\text{skor total}} \times 100 \%$$

Data hasil observasi selanjutnya dibandingkan dan ditentukan dengan taraf keberhasilan tindakan sebagai berikut:

¹¹Ibid., h.43.

Tabel 3.3 : Interpretasi Kriteria Keberhasilan¹²

Interval Skor	Interpretasi
80% - 100%	Sangat Baik
70% - 79%	Baik
60% - 69%	Cukup
55% - 59%	Kurang
<55%	Sangat kurang

b. Analisis Tes Hasil Belajar

Penilaian ini dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajarsiswa melalui tes kemampuan awal dan tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui pemberian tes digunakan kriteria untuk menentukan kategori hasil belajar matematika siswa yang berlaku di kelas VII.2 SMP Negeri 1 Noling sebagai berikut:

Tabel 3.4 : Interpretasi Kategori Hasil Belajar

No.	Interval Skor	Kategori
1.	90 – 100	Baik sekali
2.	80 – 89	Baik
3.	75 – 79	Cukup
4.	0 – 74	Kurang

Setelah menentukan ketuntasan belajar siswa secara individu maka langkah selanjutnya melihat ketuntasan belajar secara klasikal. Untuk mengetahui persentase belajar klasikal, digunakan rumus:

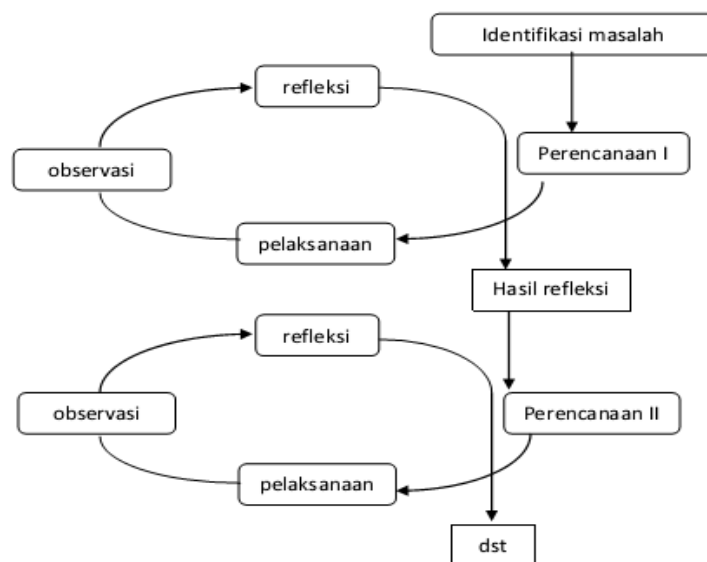
$$\frac{\text{Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai} \geq 75}{\text{Jumlah peserta didik yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

¹²I Ketut R Sudiarditha, *Guidance of Classroom Action Research In Professional Development (Penuntun Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengembangan Profesi)*. (Jakarta:Bumi Timur Jaya, 2011), h.40

F. Siklus Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari tiga kali tatap muka ditambah satu kali evaluasi pada setiap akhir pertemuan siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang didesain dalam faktor yang diselidiki. Pada penelitian ini direncanakan dilakukan selama 2 siklus dengan masing-masing siklus memiliki empat tahapan pelaksanaan, yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection) sebanyak dua siklus.

Adapun desain penelitian tindakan yang digunakan merujuk pada model Kemmis dan Mc Taggart yang dikenal dengan model spiral. Model ini lebih mudah dan praktis. Adapun siklus dalam penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:¹³



Gambar 3.1: Desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggart

¹³Fitri Yuliawati dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Tenaga Pendidik Profesional* (Yogyakarta:Pedagogia, 2012), h.24

Dalam penelitian tindakan kelas dua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya satu tindakan begitu pula observasi juga dilakukan. Didalam desain penelitian Kemmis dikenal sistem siklus. Artinya dalam satu siklus terdapat suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Ketika siklus satu hampir berakhir, namun peneliti masih menemukan kekurangan ketika dilakukan refleksi, peneliti bisa melanjutkan pada siklus kedua. Siklus kedua dengan masalah yang sama, namun dengan teknik yang berbeda.

Berikut dipaparkan gambaran umum pelaksanaan siklus I dan siklus II.

1. Siklus I direncanakan dilaksanakan selama 2 minggu, yaitu terdapat tiga kali pertemuan. Secara lebih terperinci prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan, sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap ini ada beberapa prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC).

2) Membuat rencana pembelajaran penerapan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC).

3) Membuat lembar observasi untuk mengamati dan mengidentifikasi segala yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, antara lain daftar hadir dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

4) Guru mempersiapkan soal berupa essay yang dijadikan sebagai soal tugas yang diselesaikan perindividu dan kelompok.

5) Membuat alat evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diberikan.

b. Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan

Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama sampai ketiga dialokasikan untuk proses belajar mengajar, dan pertemuan keempat untuk pelaksanaan tes akhir. Pada tahap pelaksanaan guru melakukan tindakan berupa penyajian materi pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar sekaligus menyajikan informasi atau materi. Setelah guru menyampaikan informasi atau materi, siswa kemudian dibentuk dalam beberapa kelompok dan siswa diberikan soal untuk diselesaikan secara berkelompok.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan, yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observer mencatat hal yang dialami oleh siswa, situasi dan kondisi belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang sudah disiapkan dalam hal ini kehadiran siswa, perhatian siswa dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pada saat itu juga setiap siswa tetap diawasi, dikontrol, dan diarahkan serta diberi bimbingan secara langsung pada siswa yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Tahap Observasi

Tahap observasi ini dilakukan pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran. Guru dan observer mencatat hal-hal yang dialami oleh siswa, situasi dan kondisi belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang sudah disiapkan dalam hal ini kehadiran siswa, perhatian, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan analisis data dengan melakukan kategorisasi dan penyimpulan data yang telah terkumpul dalam tahap pengamatan yang diperoleh melalui lembar observasi,. Peneliti juga melakukan evaluasi terhadap kekurangan atau kelemahan dari implementasi tindakan yang dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti untuk merancang perbaikan dan penyempurnaan siklus berikutnya (siklus II) sehingga hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya. Pada tahap ini dilihat sampai dimana faktor-faktor yang diselidiki telah dicapai. Hal- hal yang dianggap masih kurang akan ditindak lanjuti pada siklus II.

2. Siklus II

Pada siklus II ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, terdiri dari tiga kali tatap muka ditambah satu kali evaluasi pada setiap akhir pertemuan siklus. Pada dasarnya langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II ini telah memperoleh refleksi, selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi tahapan-tahapan yang ada pada siklus I dengan beberapa perbaikan dan penambahan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan.

G. Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini ditetapkan indikator sebagai berikut :

1. Terjadi peningkatan persentase aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran matematika yang dilihat selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan keaktifan dapat dilihat dari peningkatan rata - rata persentase setiap aspek yang diamati seperti yang tercantum dalam indikator pada masing-masing lembar aktivitas.

2. Untuk hasil tes, kriteria keberhasilan yang digunakan adalah mengacu pada peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Apabila terjadi peningkatan baik secara angka maupun kategori, maka pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Peningkatan ini baik secara individu maupun klasikal minimal 80% .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Noling¹

SMP Negeri 1 Noling berkedudukan di jalan Noling, Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, kabupaten Luwu, yang secara geografis terletak di daerah yang mudah dijangkau. SMP Negeri 1 Noling ini dipimpin oleh Drs.Rais, M.Pd.

Kelebihan SMP Negeri 1 Noling adalah sebagai berikut : 1). Sekolah berada di lokasi strategis dan dapat dijangkau dengan mudah, 2). Jumlah pendidik yang berimbang sehingga relatif memadai untuk membimbing 9 rombongan belajar, 3). Kualifikasi tenaga tenaga pendidik adalah lulusan S1, 4). 50.95% tenaga pendidik yang telah dinyatakan lulus sertifikasi guru, 5). Tenaga Administrasi (3 kualifikasi S1, 2 kualifikasi D2 dan SMA) 100% menguasai teknologi,5). Bujang sekolah dan keamanan direkrut dengan pertimbangan kebutuhan sekolah, yang memiliki kompetensi pada tugas dan tanggung jawabnya, 6). Tersedianya lapangan olahraga, 7). Ruangan Laboratorium IPA, ruangan Bahasa, dan ruang Media, 8). Ruang perpustakaan yang menyediakan buku-buku penunjang pembelajaran yang memadai, walaupun belum dilengkapi perpustakaan digital, 9). Mushollah yang bersih dan Indah.

SMP Negeri 1 Noling berstatus Negeri dengan visi dan misi sebagai berikut :

¹Sumber Arsip SMP Negeri 1 Noling diambil pada tanggal 06 September 2018

a. Visi : Menciptakan generasi berprestasi, yang berkarakter positif, menguasai IPTEK dan cinta lingkungan berdasarkan Iman dan Taqwa”.

b. Misi :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menumbuhkembangkan pendidikan berkarakter.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang kompetitif, kreatif, dan inovatif di bidang akademik dan non akademik berbasis IT.
- 4) Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan.

SMP Negeri 1 Noling memiliki sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah. Keberadaan sarana dan prasarana tersebut merupakan suatu aset yang berdiri sendiri dan dijadikan suatu kebanggaan yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Penataan taman dan penempatan bangunan cukup sederhana serta letak lapangan olahraga cukup strategis dengan bangunan kelas sehingga dapat digunakan para siswa untuk berolahraga karena siswa hoby berolahraga. Sekolah merupakan lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa dan pegawai.

Adapun sarana dan prasarana di kawasan SMP Negeri 1 Noling adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 : Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Noling

No	Jenis Ruangan Dan Gedung	JML	Keadaan		
			Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan
1	Ruang Mushollah	1	-	-	1
2	Ruang Guru	1	1	-	-
3	Ruang Kepsek	1	-	-	1
4	Ruang KTU	1	-	-	-
5	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
6	Ruang WAKA Urusan	1	1	-	-
7	Ruang UKS	1	-	-	1
8	RuangKelas	10	2	-	5
9	RuangBK	1	1	-	-
10	Ruang IPA	1	1	-	-
11	Ruang Komputer	1	1	-	-
12	Ruang OR	1	1	-	-
13	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-
14	Ruang Bahasa	1	1	-	-
15	WC Guru	2	2	-	-
16	WC Siswa	2	2	-	-

Sumber : Arsip SMP Negeri 1 Noling 2018.

Adapun nama-nama Pimpinan Sekolah, Guru-guru dan Tenaga Administrasi yang ada di SMP Negeri 1 Noling adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2: Pimpinan SMP Negeri 1 Noling

NO	NAMA	NIP	JABATAN
1.	Drs. Rais, M.Pd.	19680705 199802 1 005	Kepala sekolah
2	Amir, S.Ag	197209292007011022	Wakasek

Tabel 4.3: Guru SMP Negeri 1 Noling

NO	Nama / NIP	Guru Mata Pelajaran
1.	Drs. Surahbil 19680807 200801 1 015	Matematika
2.	Amir, S.Ag NIP. 3261750652200003	Pendidikan Agama Islam & Budi pekerti
3.	Ani Sakunda NIP. 3448749652300023	IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)
4.	Danus Imanuel NIP. 4030611819001	Bahasa Inggris
5.	Hadriani NIP. 1149753654300003	IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)
6.	Herlina Pairi NIP. 5136746648300003	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

7.	Dra.Husmiati NIP. 3137746648300003	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
8.	Irhanuddin NIP. 6041763664200023	Pendidikan Agama Islam, Matematika
9.	Kardiana, SE NIP. 3742752654300002	Seni Budaya, Pendidikan Agama Islam
10.	Masita Massaing, SE NIP. 4051750653200013	Prakarya
11.	Nurul Oktofiani Amir NIP. 40319527190001	IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)
12.	Rohani, S.Ag NIP. 3563747649300453	Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti
13.	Salmiah Mahmud, SS. M.Pd NIP. 0160758660300113	Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti
14.	Sapika NIP. 2457757659300003	Bahasa Indonesia
15.	Sittiarah NIP. 8549749650300003	Bahasa Indonesia
16.	Suarni, S.Pd NIP. 1453745647300053	Prakarya
17.	Suherman NIP. 2655752655200012	IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)
18.	Sulham P, Sm. Hk. S.Pd NIP. 0753740641200042	TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi)
19.	Suliati NIP. 3563747649300583	Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti
20.	Sunarti NIP. 5563746649300023	Matematika
21.	Suparman NIP. 7634748650200062	IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Muatan Lokal Potensi Daerah
23.	Darise	Seni dan Budaya, Olahraga
24.	Marliani	Pendidikan Agama Islam
25.	Efendi	Olahraga
26.	Ahwani Hafnur	Bahasa Inggris

Tabel 4.4: Tenaga Administrasi SMP Negeri 1 Noling

NO	NAMA	KET
1	Anggraini Ulfa Hasan NIP. 5134767669300003	PNS
2	Husnadi NIP. 4563740642200063	PNS
3	Abdul Malik NIP. 1841758661200012	PNS
4	Hikma.s	Honor
5	Khoirul Mauluddin	Honor
6	Nursyam	Honor

Sumber : Bagian Tata Usaha SMPNegeri 1Noling

Tabel 4.5: Tenaga Honorer SMP Negeri 1 Noling

NO	NAMA	PGKT/GOL.
1	Darise	Honor
2	Hikma.S	Honor
3	Khoirul Mauluddin	Honor
4	Nursyam	Honor
5	Rahman B	Honor
6	Ahwani	Honor
7	Efendi	Honor
8	Marliani Majid	Honor

Sumber : Bagian Tata Usaha SMP Negeri 1 Noling

2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum instrument tes digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang digunakan untuk menguji kelayakan sebuah instrumen yang akan digunakan. Kegiatan memvalidasi instrumen penelitian diawali dengan memberikan instrument yang akan digunakan kepada ketiga validator tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.6: Validator Instrumen Penelitian

No	Nama	Pekerjaan
1	Nursupiamin, S.Pd., M.Si Nip. 19810624200801 2 008	Dosen Matematika IAIN Palopo
2	Muhammad Hajarul Aswad,S.Pd.,M.Si Nip :19821103 201101 1 004	Dosen Matematika IAIN Palopo
3	Drs. Surahbil Nip. 19680807 200801 1 015	Guru Matematika SMP Negeri 1 Noling

Adapun hasil dari validitas instrument tes dapat dilihat pada tabelberikut :

Tabel 4.7: Hasil Uji Validitas Tes Hasil Belajar Matematika Oleh Ahli

Penilai	Materi	S	Kontruksi	S	Bahasa	S
1	$\frac{4 + 4 + 4 + 4}{4}$	3	$\frac{3 + 4 + 4 + 3 + 4}{5}$	2,6	$\frac{4 + 3 + 3 + 3 + 4}{5}$	2,4
2	$\frac{3 + 3 + 4 + 3}{4}$	2,25	$\frac{3 + 3 + 3 + 3 + 3}{5}$	2	$\frac{3 + 3 + 3 + 3 + 3}{5}$	2
3	$\frac{4 + 4 + 4 + 4}{4}$	3	$\frac{4 + 4 + 4 + 4 + 4}{5}$	3	$\frac{4 + 4 + 4 + 4 + 4}{5}$	3
$\sum s$	8,25		7,6		7,4	
V	0,92		0,84		0,82	

Nilai V (Aiken's) untuk item materi diperoleh dari $V = \frac{8,25}{3(4-1)} = 0,92$

begitu pula dengan item kontruksi dan seterusnya. Nilai koefisien Aiken's berkisar antara 0 – 1. Koefisien sebesar 1 (item kontruksi) dan lainnya ini sudah dianggap memiliki validitas isi yang memadai (Valid).

Setelah divalidasi dan mendapatkan semua item yang valid, selanjutnya instrument tersebut dilakukan uji reliabilitas. Berikut hasil reliabilitasnya:

Tabel 4.8: Hasil Reliabilitas Instrumen Tes

Bidang Telaah	Kriteria	Penilaian				PA
		(1) 0,25	(2) 0,5	(3) 0,75	(4) 1	
Materi Soal	1. Soal- soal sesuai dengan indicator			2	1	0,833
	2. Batasaan pertanyaan dan jawaban			2	1	0,833
	3. Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi			2	1	0,833
	4. Isi materi sesuai dengan jenjang, jenis sekolah dengan tingkat kelas.			2	1	0,833
Konstruksi	1. Menggunakan kata Tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian			1	2	0,917
	2. Arah petunjuk yang jelastentang cara mengerjakan soal			1	2	0,917
	3. Ada pedoman penskorannya			2	1	0,833
	4. Tabel, gambar, grafik disajikan dengan jelas dan terbaca			2	1	0,833
	5. Butir soal tidak bergantung pada butir soal sebelumnya			2	1	0,833
Bahasa	1. Rumusan kalimat soal komunikatif			2	1	0,833
	2. Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku			1	2	0,917
	3. Rumusan kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian			1	2	0,917
	4. Menggunakan bahasa atau kata yang umum (bukan bahasa local)				3	1
	5. Rumusan soal tidak mengandung kata- kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik			1	2	0,917
Rata-rata Percentage of Agreements (PA) : 0,875 Kuat/Tinggi						

Berdasarkan tabel 4.8, jika perolehan nilai rata-rata *Percentage of Agreements (PA)* disesuaikan dengan kriterium atau interpretasi reliabilitas instrumen maka instrument tes dinyatakan reliabel.

3. Hasil Analisis Data

a. Analisis Hasil Nilai Awal

Sebelum peneliti melakukan PTK, dasar penentuan tindakan didasarkan data perolehan hasil belajar matematika siswa berdasarkan nilai awal. Berikut datanya :

**Tabel 4.9: Rekapitulasi Nilai Awal Siswa Kelas VII.2
SMP Negeri 1 Noling**

Nama Siswa	Nilai Awal
Alfiansyah Aris	75
Andri Siregar	45
Ariel Dwi Puja Hardiansyah	38
Arya Herdiansa	20
Ashlan Haykal	55
Aulia Marshanda	71
Baso Fuji Tomappoleang	44
Devi	46
Gina Mulia Lestari	70
Haekal Saputra	38
Imroatun Sakina	73
Irfan S.	34
Ismail	69
Muh. Murjin Ahsan	50
Muh. Renaldi	75
Muhammad Ajus	40
Nadhia	20
Nirmala	58
Putri	71
Sahrul	73
Septia Maulani	69
Suci Wulandari	70
Wati	35
Wulan Rinanda	41
Yolanda Gaffar	49
Muh. Murjin Ahsan	57
Rata-rata nilai	53,31
Kategori	Kurang

Jika skor hasil belajar tes hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.10: Perolehan Hasil Nilai Awal Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
90 – 100	Baik sekali	0	0%
80 – 89	Baik	0	0%
75 – 79	Cukup	2	7,69%
0 – 74	Kurang	24	92,31%
Jumlah		26	100%

Berdasarkan tabel di atas 4.10 diperoleh gambaran bahwa dari 26 jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian terdapat 24 siswa atau sebesar 92,31% yang mendapat nilai termasuk kategori kurang, 2 orang siswa atau sebesar 7,69% siswa yang mendapat nilai termasuk cukup, serta tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori baik dan baik sekali.

Jika perolehan pada tabel 4.10 dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa dikelompokkan kedalam dua kategori sehingga diperoleh skor frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.11 : Distribusi dan Prsentase Kriteria Ketuntasan Belajar Matematika Berdasarkan Nilai Awal

HASIL	SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE	TOTAL
Nilai Awal	<75	Tidak Tuntas	24	92,31%	100%
	≥ 75	Tuntas	2	7,69%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar matematika belum mencapai indikator keberhasilan baik secara individu maupun klasikal.

b. Analisis Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, dengan 2 kali tatap muka dan 1 kali evaluasi dipertemuan akhir siklus. Berdasarkan prosedur penelitian tindakan kelas, ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan pada siklus I yaitu sebagai berikut :

1) Tahap Perencanaan

Setelah ditetapkan untuk menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan. Setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan guru bidang studi matematika, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membuat perencanaan pembelajaran untuk tindakan siklus I
- b) Membuat lembar observasi siswa untuk memantau kegiatan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung.
- c) Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP dan buku paket, sebagai upaya membantu siswa untuk lebih cepat memahami materi pelajaran.
- d) Membuat dan menyusun alat evaluasi
- e) Menyusun lembar observasi kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*.
- f) Membuat tes hasil belajar siswa.

2) Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana pembelajaran. Langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan adalah:

- a) Guru menjelaskan materi menggunakan model CIRC
- b) Guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok.
- c) Guru membagikan wacana/materi kepada tiap kelompok untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.

- d) Guru menetapkan kelompok yang berperan sebagai penyaji dan kelompok yang berperan sebagai pendengar.
- e) Kelompok penyaji membacakan ringkasan bacaan selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan. Sementara itu, kelompok pendengar: (1) menyimak/mengoreksi/ menunjukkan ide-ide yang kurang lengkap; (2) membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- f) Kelompok bertukar peran, yaitu kelompok yang semula sebagai penyaji menjadi pendengar dan kelompok pendengar menjadi penyaji.
- g) Peserta didik menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama.

3) Hasil Observasi Siklus I

Kegiatan observer terhadap aktivitas guru dibantu oleh seorang observer untuk mempermudah agar penelitian lebih objektif. Observernya yaitu guru bidang studi, sedangkan aktivitas siswa dilakukan oleh peneliti sendiri.

a) Hasil observasi aktivitas guru

Hasil observasi aktivitas guru dari observasi pada siklus I dirangkum secara singkat dalam tabel berikut:

Tabel 4.12 : Obsevasi Aktivitas Guru Siklus I

Jenis Kegiatan	Aktivitas Guru	Pertemuan	
		I	II
Kegiatan awal	1. Menyiapkan siswa	4	4
	2. Membiasakan baca do'a sebelum belajar	4	4
	3. Guru mengecek kehadiran siswa	4	4
	4. Memperkenalkan diri sebagai peneliti	4	4
	5. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4
	6. Menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari	4	4
Kegiatan Inti	1. Guru menjelaskan materi menggunakan model CIRC	4	4
	2. Guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok.	4	4
	3. Guru membagikan wacana/materi kepada tiap kelompok untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.	4	4
	4. Guru menetapkan kelompok yang berperan sebagai penyaji dan kelompok yang berperan sebagai pendengar.	4	4
	5. Kelompok penyaji membacakan ringkasan bacaan selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan. Sementara itu, kelompok pendengar: (1) menyimak/mengoreksi/ menunjukkan ide-ide yang kurang lengkap; (2) membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.	3	3
	6. Kelompok bertukar peran, yaitu kelompok yang semula sebagai penyaji menjadi pendengar dan kelompok pendengar menjadi penyaji.	3	3
	7. Peserta didik menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama.	3	4
Penutup	1. Guru memberikan tugas PR kepada siswa di kelas.	3	3
	2. Guru memotivasi siswa	4	4
	3. Guru dan siswa membaca doa sesudah belajar	4	4
	4. Guru mengucapkan salam penutup	4	4
Jumlah		64	65
Total		129	
Rata-rata		3,76	3,82

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh kesimpulan bahwa persentasi aktivitas guru pada siklus I dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* mengalami peningkatan secara kuantitatif dengan rata-rata dari 3,76 menjadi 3,82.

b) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa dari observer pada siklus I dirangkum secara singkat dalam tabel berikut:

Tabel 4.13: Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Kriteria Penilaian	Pertemuan ke		Rata-rata	Persentase (%)
	I	II		
Siswa menyiapkan diri	12	15	13,5	51,92%
Siswa membaca do'a sebelum belajar	15	18	16,5	61,54%
Siswa hadir dalam proses pembelajaran	12	15	13,5	51,92%
Siswa mendengarkan peneliti pada saat memperkenalkan diri	10	13	11,5	44,23%
Siswa mendengarkan penyampaian tujuan pembelajaran	12	15	13,5	51,92%
Siswa mendengarkan materi yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari	18	21	19,5	75%
Siswa mendengarkan penjelasan materi menggunakan model CIRC	18	21	19,5	75%
Siswa membagi diri menjadi dua kelompok.	19	22	20,5	78,85%
Siswa membaca dan membuat ringkasan dalam tiap kelompok dari wacana/materi yang telah dibagikan	11	14	12,5	48,08%
Siswa mampu berperan sebagai kelompok penyaji dan kelompok pendengar	12	15	13,5	51,92%
Siswa dalam kelompok penyaji membacakan ringkasan bacaan selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan. Sementara itu, kelompok pendengar: (1) menyimak/mengoreksi/ menunjukkan ide-ide yang kurang lengkap; (2) membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.	11	14	12,5	48,08%
Dalam kelompok siswa bertukar peran, yaitu kelompok yang semula sebagai penyaji menjadi pendengar dan kelompok pendengar menjadi penyaji.	13	16	14,5	55,77%
Siswa mampu menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama.	10	13	11,5	44,23%
Siswa mengerjakan tugas PR di kelas.	10	13	11,5	44,23%
Siswa menerima motivasi dari guru	12	15	13,5	51,92%
Siswa membaca doa sesudah belajar	15	18	16,5	61,54%
Siswa membalas salam penutup guru.	11	14	12,5	48,08%
Rata-rata Total				55,54%

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh kesimpulan bahwa persentase aktivitas siswa pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) yaitu 55,54%.

Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan aktivitas siswa ini masih tergolong kategori “cukup”.

4) Hasil Tes Siklus I

Berikut dipaparkan hasil belajar matematika siswa berdasarkan hasil tes nilai awal dan siklus 1:

**Tabel 4.14: Rekapitulasi Nilai Siswa Kelas VII.2
SMP Negeri 1 Noling**

Nama Siswa	Siklus I
Alfiansyah Aris	79
Andri Siregar	61
Ariel Dwi Puja Hardiansyah	57
Arya Herdiansa	51
Ashlan Haykal	62
Aulia Marshanda	76
Baso Fuji Tomappoleang	55
Devi	66
Gina Mulia Lestari	77
Haekal Saputra	57
Imroatun Sakina	78
Irfan S.	56
Ismail	73
Muh. Murjin Ahsan	59
Muh. Renaldi	79
Muhammad Ajus	60
Nadhia	51
Nirmala	66
Putri	76
Sahrul	78
Septia Maulani	73
Suci Wulandari	77
Wati	57
Wulan Rinanda	61
Yolanda Gaffar	70
Muh. Murjin Ahsan	63
Rata-rata nilai	66,08
Kategori	Kurang

Jika skor hasil belajar tes hasil belajar siswa siklus I dikelompokkan kedalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.15 : Perolehan Hasil Tes Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
90 – 100	Baik sekali	0	0%
80 – 89	Baik	0	0%
75 – 79	Cukup	8	30,77%
0 – 74	Kurang	18	69,23%
Jumlah		26	100%

Berdasarkan tabel di atas 4.15 diperoleh gambaran bahwa dari 26 jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian terdapat 18 siswa atau sebesar 69,23% yang mendapat nilai termasuk kategori kurang, 8 orang siswa atau sebesar 30,77% siswa yang mendapat nilai termasuk cukup, serta tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori baik dan baik sekali.

Jika perolehan pada tabel 4.15 dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa dikelompokkan ke dalam dua kategori sehingga diperoleh skor frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.16 : Distribusi dan Presentase Kriteria Ketuntasan Belajar Matematika Berdasarkan Hasil Tes Siklus I

HASIL	SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE	TOTAL
Siklus I	<75	Tidak Tuntas	18	69,23%	100%
	≥ 75	Tuntas	8	30,77%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar matematika pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan secara klasikal.

5) Refleksi Siklus I

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* pada materi bangun datar sudah menunjukkan keberhasilan dengan meningkatkan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa pada tes siklus I yaitu 77,04 dibanding dengan nilai rata-rata

siswa sebelum tindakan sebesar 53,31. Akan tetapi keberhasilan yang dicapai pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi dari observer dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I cukup baik. Namun masih ada beberapa aspek yang harus diperhatikan siswa dan komunikasi siswa di dalam kelas. Hal ini terlihat dari tingkah laku siswa yang bermacam-macam, seperti siswa yang mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran, siswa yang meminta izin ke WC, siswa yang pasif dalam mengerjakan tugas dan sering bercerita disaat pembelajaran.

c. Analisis Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, dengan 2 kali tatap muka dan 1 kali evaluasi dipertemuan akhir siklus. Kegiatan pada siklus II ini adalah mengulang kembali kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus I dengan melakukan perbaikan-perbaikan yang masih dianggap kurang pada siklus I.

1) Perencanaan :Menyusun rencana dan merumuskan masalah berdasarkan analisis pada siklus I.

2) Pelaksanaan : Peneliti melaksanakan pembelajaran siklus II menggunakan langkah-langkah yang telah dibuat.

3) Hasil Observasi Siklus II

a) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru dari dua observer pada siklus II dirangkum secara singkat dalam tabel berikut :

Tabel 4.17 : Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Jenis Kegiatan	Aktivitas Guru	Pertemuan	
		III	IV
Kegiatan awal	1. Menyiapkan siswa	4	4
	2. Membiasakan baca do'a sebelum belajar	4	4
	3. Guru mengecek kehadiran siswa	4	4
	4. Memperkenalkan diri sebagai peneliti	4	4
	5. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4
	6. Menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari	4	4
Kegiatan Inti	1. Guru menjelaskan materi menggunakan model CIRC	4	4
	2. Guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok.	4	4
	3. Guru membagikan wacana/materi kepada tiap kelompok untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.	4	4
	4. Guru menetapkan kelompok yang berperan sebagai penyaji dan kelompok yang berperan sebagai pendengar.	4	4
	5. Kelompok penyaji membacakan ringkasan bacaan selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan. Sementara itu, kelompok pendengar: (1) menyimak/mengoreksi/ menunjukkan ide-ide yang kurang lengkap; (2) membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.	3	3
	6. Kelompok bertukar peran, yaitu kelompok yang semula sebagai penyaji menjadi pendengar dan kelompok pendengar menjadi penyaji.	4	4
	7. Peserta didik menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama.	4	4
Penutup	1. Guru memberikan tugas PR kepada siswa di kelas.	3	4
	2. Guru memotivasi siswa	4	4
	3. Guru dan siswa membaca doa sesudah belajar	4	4
	4. Guru mengucapkan salam penutup	4	4
Jumlah		66	67
Total		133	
Rata-rata		3,88	3,94

Berdasarkan tabel 4.17 diperoleh kesimpulan bahwa persentase aktivitas guru pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* juga mengalami peningkatan secara kuantitas dengan rata-rata dari 3,88 menjadi 3,94.

b) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa dari dua observer pada siklus II dirangkum secara singkat dalam tabel berikut :

Tabel 4.18: Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Kriteria Penilaian	Pertemuan ke		Rata-rata	Persentase (%)
	III	IV		
Siswa menyiapkan diri	18	22	20	76,92%
Siswa membaca do'a sebelum belajar	22	25	23,5	90,38%
Siswa hadir dalam proses pembelajaran	18	22	20	76,92%
Siswa mendengarkan peneliti pada saat memperkenalkan diri	16	20	18	69,23%
Siswa mendengarkan penyampaian tujuan pembelajaran	18	23	20,5	78,85%
Siswa mendengarkan materi yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari	23	26	24,5	94,23%
Siswa mendengarkan penjelasan materi menggunakan model CIRC	22	25	23,5	90,38%
Siswa membagi diri menjadi dua kelompok.	24	26	25	96,15%
Siswa membaca dan membuat ringkasan dalam tiap kelompok dari wacana/materi yang telah dibagikan	17	21	19	73,08%
Siswa mampu berperan sebagai kelompok penyaji dan kelompok pendengar	16	20	18	69,23%
Siswa dalam kelompok penyaji membacakan ringkasan bacaan selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan. Sementara itu, kelompok pendengar: (1) menyimak/mengoreksi/ menunjukkan ide-ide yang kurang lengkap; (2) membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.	19	23	21	80,77%
Dalam kelompok siswa bertukar peran, yaitu kelompok yang semula sebagai penyaji menjadi pendengar dan kelompok pendengar menjadi penyaji.	18	22	20	76,92%
Siswa mampu menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama.	17	21	19	73,08%
Siswa mengerjakan tugas PR di kelas.	18	22	20	76,92%
Siswa menerima motivasi dari guru	20	24	22	84,62%
Siswa membaca doa sesudah belajar	23	26	24,5	94,23%
Siswa membalas salam penutup guru.	16	21	18,5	71,15%
Rata-rata Total				80,77%

Berdasarkan tabel 4.18 diperoleh kesimpulan bahwa persentase aktivitas siswa pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* sebesar 80,77%. Jika perolehan ini disesuaikan kriteria keberhasilan tindakan, aktivitas siswa ini masih tergolong kategori "sangatbaik".

4) Hasil Tes Siklus II

Berikut dipaparkan hasil belajar matematika siswa berdasarkan nilai awal, hasil tes siklus 1 dan siklus 2 :

Tabel 4.19: Rekapitulasi Nilai Siswa Kelas VII.2 SMP Negeri 1 Noling

Nama Siswa	Siklus I	Siklus II
Alfiansyah Aris	79	90
Andri Siregar	61	75
Ariel Dwi Puja Hardiansyah	57	76
Arya Herdiansa	51	62
Ashlan Haykal	62	75
Aulia Marshanda	76	84
Baso Fuji Tomappoleang	55	66
Devi	66	77
Gina Mulia Lestari	77	85
Haekal Saputra	57	76
Imroatun Sakina	78	86
Irfan S.	56	67
Ismail	73	81
Muh. Murjin Ahsan	59	76
Muh. Renaldi	79	90
Muhammad Ajus	60	75
Nadhia	51	62
Nirmala	66	77
Putri	76	84
Sahrul	78	86
Septia Maulani	73	81
Suci Wulandari	77	85
Wati	57	75
Wulan Rinanda	61	75
Yolanda Gaffar	70	78
Muh. Murjin Ahsan	63	75
Rata-rata nilai	66,08	77,65
Kategori	Kurang	Cukup

Jika skor hasil belajar tes hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.20 :Perolehan Hasil Tes siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
90 – 100	Baik sekali	2	7,69%
80 – 89	Baik	8	30,77%
75 – 79	Cukup	12	46,15%
0 – 74	Kurang	4	15,39%
Jumlah		26	100%

Berdasarkan tabel di atas 4.20 diperoleh gambaran bahwa dari 26 jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian terdapat 4 siswa atau sebesar 15,39% yang mendapat nilai termasuk kategori kurang, 12 orang siswa atau sebesar 46,15% siswa yang mendapat nilai termasuk cukup, 8 orang siswa atau sebesar 30,77% siswa yang mendapat nilai termasuk dalam kategori baik dan 2 orang siswa atau sebesar 7,69% siswa yang mendapat nilai termasuk baik sekali.

Jika perolehan pada tabel 4.20 dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa dikelompokkan kedalam dua kategori sehingga diperoleh skor frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.21 :Distribusi dan Presentase Kriteria Ketuntasan Belajar Matematika

HASIL	SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE	TOTAL
Siklus II	<75	Tidak Tuntas	4	15,39%	100%
	≥ 75	Tuntas	22	84,61%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar matematika mengalami peningkatan dan dinyatakan indikator keberhasilan berdasarkan hasil tes siklus II dicapai baik secara individu maupun klasikal.

5) Refleksi

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada siklus II, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa.

Pada siklus II ini, perhatian dan semangat siswa untuk belajar semakin memperlihatkan kemajuan serta semakin berkurangnya siswa yang melakukan kegiatan lain saat proses pembelajaran berlangsung. Ini terlihat dari antusias dan rasa ingin tahu siswa untuk menanyakan materi yang kurang dipahami.

B. Pembahasan

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Noling yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, dimana 2 kali pertemuan digunakan sebagai proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan dilakukan tes pada setiap siklus. Sedangkan siklus II merupakan pelaksanaan perbaikan dari kekurangan pada siklus I.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Noling setelah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC). Hasil analisis pada siklus I sampai siklus II menunjukkan

bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*. Hal ini didukung dengan data rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa yang meningkat tiap siklusnya.

Berdasarkan perolehan nilai awal siswa diperoleh rata-rata sebesar 53,307 termasuk dalam kategori kurang. Jika perolehan tersebut dikelompokkan kedalam lima kategori gambaran bahwa dari 26 jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian terdapat 24 siswa atau sebesar 92,31% yang mendapat nilai termasuk kategori kurang, 2 orang siswa atau sebesar 7,69% siswa yang mendapat nilai termasuk cukup, serta tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori baik dan baik sekali. Sedangkan jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka persentase ketuntasan belajar matematika belum mencapai indikator keberhasilan baik secara individu maupun klasikal. Oleh karena itu, penulis menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* dalam pembelajaran Matematika.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh tingkah laku siswa yang bermacam-macam, seperti siswa yang mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran, ketidak seriusan siswa dalam melaksanakan proses belajar. Hanya sedikit siswa yang berani bertanya dan menanggapi pertanyaan dari guru. Berdasarkan hal tersebut penulis merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil tes siklus I diperoleh rata-rata sebesar 66,08 termasuk dalam kategori kurang. Hal ini dikarenakan belum mencapai KKM yang berlaku

yaitu 75. Jika skor ini dikelompokkan kedalam lima kategori maka diperoleh gambaran bahwa dari 26 jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian terdapat 18 siswa atau sebesar 69,23% yang mendapat nilai termasuk kategori kurang, 8 orang siswa atau sebesar 30,77% siswa yang mendapat nilai termasuk cukup, serta tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori baik dan baik sekali. Sedangkan jika perolehan tersebut dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka persentase ketuntasan belajar matematika pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan secara klasikal karena belum mencapai 80%.

Berdasarkan hasil refleksi, belum tercapainya kriteria yang ditetapkan diduga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, ada beberapa siswa yang bermain saat guru menjelaskan materi, siswa yang masih pasif dalam mengerjakan tugas kelompok, rendahnya kemampuan siswa dalam menjelaskan materi karena belum terbiasa dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* dan situasi kelas yang masih gaduh.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II pada dasarnya sama dengan yang dilaksanakan pada siklus I. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus I, kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan siklus I akan diperbaiki dan disempurnakan pelaksanaannya pada tindakan siklus II. Sebelum melaksanakan tindakan siklus II, peneliti melakukan upaya perbaikan dan kendala-kendala yang terjadi pada siklus I agar tidak terulang kembali pada siklus II.

Berdasarkan hasil belajar siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 77,65 termasuk dalam kategori cukup. Jika perolehan tersebut dikelompokkan kedalam lima kategori maka diperoleh gambaran bahwa dari 26

jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian terdapat 4 siswa atau sebesar 15,39% yang mendapat nilai termasuk kategori kurang, 12 orang siswa atau sebesar 46,15% siswa yang mendapat nilai termasuk cukup, 8 orang siswa atau sebesar 30,77% siswa yang mendapat nilai termasuk dalam kategori baik dan 2 orang siswa atau sebesar 7,69% siswa yang mendapat nilai termasuk baik sekali. Sedangkan jika perolehan tersebut dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa dikelompokkan kedalam dua kategori menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar matematika mengalami peningkatan dan dinyatakan indikator keberhasilan berdasarkan hasil tes siklus II dicapai baik secara individu maupun klasikal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini dapat terlihat pada lembar tes hasil belajar siswa dari siklus I dan II dan juga lembar observasi siswa, yakni kehadiran siswa, perhatian siswa selama proses belajar berlangsung, dan keaktifan siswa yang mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan-pertemuan selanjutnya. Disamping itu, dari analisis nilai siswa diperoleh nilai rata-rata siswa yang terus mengalami peningkatan mulai dari tes awal yang dilakukan sebelum diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) sampai dengan akhir siklus I dan siklus II setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Noling. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator dibawah ini.

1. Karena kurangnya pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Noling dalam menyelesaikan soal cerita pada pokok bahasan Operasi Bilangan Bulat.

2. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Noling pada pokok bahasan Operasi Bilangan Bulat yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*, siswa membangun sendiri, menemukan langkah-langkah dalam mencari dan menyelesaikan suatu materi yang harus dikuasai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

3. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I aktivitas siswa secara klasikal adalah 55,54% meningkat pada siklus II mencapai 80,77%. Rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I menjadi 66,08 meningkat pada siklus II meningkat menjadi 77,65. Jika dibandingkan dengan indikator penelitian yaitu tes hasil belajar setiap siklus, hasil penelitian observasi aktivitas siswa pada siklus I adalah 69,46% sedangkan pada siklus II adalah 93,21% dan hasil penelitian observasi

aktifitas guru pada siklus I dengan rata-rata 3,76 menjadi 3,82 sedangkan pada siklus II dengan rata-rata 3,88 menjadi 3,94. Jadi, dari peningkatan hasil belajar siswa dapat dikatakan meningkat melalui penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC)

B. Saran

Berdasarkan akhir dari penulisan skripsi ini, dengan mendasarkan pada penelitian tindakan kelas (PTK) yang peneliti lakukan, maka peneliti ingin memberikan saran yang dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang pendidikan khususnya bidang matematika, antara lain sebagai berikut:

1. Hendaknya model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dapat diterapkan dalam setiap pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, karena selain dapat meningkatkan hasil belajar, metode ini juga dapat mengajarkan siswa bagaimana cara memberanikan diri siswa untuk berbicara dan mengemukakan jawaban yang dihasilkan.

2. Guru atau peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) hendaknya mempersiapkan secara matang materi yang akan disampaikan dan mampu mengontrol kelas sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal.

3. Kepada semua pendidik khususnya guru matematika diharapkan mampu menggunakan berbagai macam metode pembelajaran sesuai dengan materi

pembelajaran dan kurikulum yang berlaku, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, *Teori belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Cet.IV; Jakarta: Kencana, 2016.
- Anwar, Syaeful, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) siswa kelas VII D Semester Genap di SMP Negeri 18 Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008 dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Pokok Bahasan Segi Empa", Eksperimen (Semarang : Institut Agama Islam Negeri, 2009), <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/90/jtptiain-gdl-syaefulanw-4473-1-skripsi-p.pdf>, (Diakses tanggal 12 Juli 2017).
- Aqib, Zainal, *Model-Model, Media , dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Cet. II; Bandung: Yrama, 2013.
- Aqib, Zainal, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Cet.V; Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Aqib, Zainal, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Cet.III; Surabaya: Insan Cendekia, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet.X; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Ed.2; Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi, Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Ed.2; Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- As`ari, Abu Rahman, Mohammad Tohir, dkk, *Matematika/Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi Revisi; Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Cahyo, Agus N., *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, Cet.I; Jogjakarta: DIVA Press, 2013.

- Cahyo, Agus N., *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- Ekawati, Risma dkk, “*Peningkatan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*”, vol. 1 no.3, <http://www.e-jurnal.com/2017/04/peningkatan-hasil-belajar-dan-kemampuan.html>(Diakses tanggal 12 juli 2017).
- Fathurrohman, Pupuh dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Cet.I; Bandung:Refika Aditama, 2010.
- Huda, Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*,Cet.VI; Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015.
- Indonesia, Kementrian Agama Republik, *al-Qur`an Al-Karim dan terjemahannya*, Surabaya:Halim, 2014.
- Jihad, Asep dan Aris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Media, 2008.
- Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif(Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan menyenangkan)*, Cet.I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kurniawan, Apri, “*Kefektifan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Dengan Pendekatan Open-Ended Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Materi Segiempat Kelas VII*”,Eksperimen (Semarang:Universitas Negeri Semarang,2013), <http://lib.unnes.ac.id/18792...> (Diakses tanggal 12 Juli 2017).
- Malik, Dame Rosida, *Penunjang Belajar Matematika Untuk SMP/MTs Kelas 7*, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2009.
- Mukrimah, Sifa Siti, *Metode Belajar Pembelajaran Plus Aplikasinya*, Bandung : UPI, 2014.
- Muslich, Masnur, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*, Cet.VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran (Sesuai Kurikulum 2013)*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2016.
- Runtukahu, J.Tombokan dan Drs.Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Cet.I; Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014.

- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Ed. II, Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- S. ,Syamsu,*Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, Cet.I; Makassar: Aksara Timur, 2015.
- S., Syamsu, *Strategi Pembelajaran (Tinjauan Toritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)*, Cet.I; Makassar: Nas Media Pustaka, 2017.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Saurah, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi ,Kitab Do'a juz 5*, Bairut Libanon: Darul Fikri, 1994.
- Siregar, Yulia Anita,”Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah di SMP Negeri 1 Sipirok “,PTK (Tanapuli Selatan : Universitas Muhammadiyah,2016), <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/idex.php/eksakta/article/download/52/56>, (Diakses tanggal 12 Juli 2017).
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Cet.VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sudiarditha, I Ketut R, *Guidance of Classroom Action Research In Professional Development (Penuntun Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengembangan Profesi*, Jakarta:Bumi Timur Jaya, 2011.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006.
- Susanto, Ahmad, *Teori belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Cet.IV; Jakarta: Kencana, 2016.
- Tafl, Moh. Zuhri Dipl Tafl, dkk, *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi, KitabDo'a Juz 5*, Semarang: Cv. Asy Syifa, 1994.
- Tambunan, Irawati, *Pengaruh Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) Berbantuan Scramble Terhadap Hasil BelajarKognitif Materi Sistem Peredaran Darah Siswa SMP*, (Semarang: Jurusan Biologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, 2011), h. iv.

Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Yulawati, Fitri dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Tenaga Pendidik Profesional* Yogyakarta:Pedagogia, 2012.

Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Ed. I, Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2012<http://lib.unnes.ac.id/9756/1/10087.pdf> (Diakses tanggal 12 juli 2017).

RIWAYAT HIDUP



NABILAH SALSABILA MUSA, seorang anak terlahir dengan anugrah Tuhan Yang Maha Esa dari keluarga yang sederhana di Kota Belopa, Kecamatan Belopa Utara, Kabupaten Luwu pada tanggal 06 Agustus 1996. Anak ke dua dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Drs.Musa dan Ibunda Syamsiah. Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal di SDN 229 Lamunre pada tahun 2001-2006 kemudian

pindah ke SD YPN Noling pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTs.N Belopa, dan tamat pada tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Belopa, dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2014 penulis mendaftarkan diri Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang sekarang sudah beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Sebelum menyelesaikan akhir studi, penulis menyusun skripsi dengan judul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Noling Pada Pokok Bahasan Operasi Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1) dan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).